



Teladan | Hal 5

Film *The Inconvenient Truth*, ucapan Menteri Energi Amerika Serikat, Prof Steven Chu, dan sebuah video lingkungan hidup telah membuat Adez dengan sepenuh hati memilih hidup dengan zero waste.

Lentera | Hal 10

Kondisi Denny Gunawan berangsur pulih, berkat dukungan keluarga, sahabat. Kini, ia mulai mewujudkan kepeduliannya dengan menjalankan daur ulang dan celengan bambu.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Para warga yang terinspirasi oleh insan Tzu Chi, akhirnya dengan penuh kesadaran mengambil sekop dan membersihkan lingkungan mereka yang rusak karena diterjang badai topan.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

才知道反省過去，才是正確的人生。

Orang yang bisa mengintrospeksi diri sendiri, adalah orang yang menjalani kehidupan yang benar.



MENGURANGI TRAUMA AKIBAT GEMPA. Relawan Tzu Chi Indonesia memberikan paket bantuan kepada para korban gempa di Padang. Selain di Padang, bantuan kemanusiaan juga disalurkan ke Pariaman.

Bantuan Gempa Sumatera Barat

Gerak Cepat untuk Padang

Belum kering air mata untuk para korban gempa di Tasikmalaya, Jawa Barat, yang terjadi satu bulan sebelumnya, negeri ini kembali dirundung duka. Rabu, 30 September 2009, gempa berkekuatan 7,6 skala Richter mengguncang Kota Padang dan Pariaman, Sumatera Barat pada pukul 17.16 WIB. Gempa mengakibatkan kerusakan yang hebat dan banyak menelan korban jiwa.

Dalam hitungan jam, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi segera berkoordinasi untuk mempersiapkan bantuan yang akan diberikan. Paginya, 1 Oktober 2009, pukul 05.00 WIB, tim relawan pertama yang terdiri dari 14 orang, telah bersiap lepas landas di Bandar Udara Halim Perdanakusuma. Dipimpin oleh Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Adi Prasetyo, tim yang terdiri dari relawan medis dan tanggap darurat ini berangkat ke Padang menggunakan pesawat Hercules. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi ini berangkat bersama aparat TNI dan tim medis yang diterjunkan Departemen Sosial RI.

Penggalangan Dana dan Pengiriman Bantuan

Terketuk dengan penderitaan warga yang menjadi korban gempa, Kamis, 1 Oktober 2009, relawan Tzu Chi di Jakarta segera bergerak menggalang hati dan kepedulian di berbagai tempat. Selain kompleks-kompleks perumahan, relawan juga menggalang dana di sekolah-sekolah dan sejumlah pusat perbelanjaan di Jakarta. Relawan Tzu Chi di berbagai daerah pun tidak tinggal diam. Dua hari pascagempa, relawan Tzu Chi Medan turun ke beberapa pusat perbelanjaan untuk menggalang dana. Begitu pula dengan relawan Tzu Chi di Pekanbaru, Batam, Surabaya, dan kota lainnya.

Menyusul Tim Tanggap Darurat Tzu Chi yang sudah diberangkatkan, Jumat, 2 Oktober 2009, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali memberangkatkan 30 relawan, beserta 3 relawan Jepang dan 2 ekor anjing pelacak, serta bahan bantuan sebanyak 4 ton, yang terdiri dari gensek 2 buah, minyak 3.000 liter, dan 13 dus obat-obatan. Setelah mengumpulkan berbagai data dan kebutuhan

di lokasi bencana dari tim sebelumnya, Rabu, 7 Oktober 2009, Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama 46 relawan dan 6 dokter berangkat ke Padang untuk melihat langsung kondisi di lapangan.

Bantuan untuk Menenteramkan Raga dan Hati

Kerasnya getaran gempa yang meluluhlantakkan Kota Padang juga menimpa para anggota Himpunan Tjinta Teman (HTT) di daerah Pondok dan Kelenteng. Untuk meringankan beban penderitaan warga, relawan Tzu Chi Jakarta dan Padang dalam tahap pertama memberikan bantuan berupa santunan dana kepada 24 keluarga yang anggota keluarganya meninggal dunia akibat gempa. Minggu 4 Oktober 2009, relawan Tzu Chi kembali membagikan bantuan cinta kasih melalui 552 paket bantuan korban gempa. Selain paket bantuan, sebuah dapur umum yang didirikan oleh ibu-ibu yang tinggal di daerah Jalan Klenteng juga mendapat bantuan dari "koki dadakan" Tzu Chi.

Tertimbun Reruntuhan

Gempa juga meruntuhkan gedung-gedung bertingkat, sehingga banyak korban yang sulit dievakuasi ataupun diselamatkan. Tim penyelamat mengalami keterbatasan alat untuk membebaskan korban. Kalaupun ada yang ditemukan, seringkali dalam kondisi terluka karena tertimpa balok atau tembok. Salah satunya adalah Ratna Kurnia Sari, mahasiswi Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Padang yang selama 43 jam terkurung di dalam reruntuhan gedung kampusnya.

"Ya Tuhan, ada apa dengan kakiku?" tanya Ratna lirih sewaktu tim medis Tzu Chi menyuntikkan sejumlah cairan ke kakinya yang mulai menghitam. Sejak tertimbun reruntuhan, baru saat itu Ratna melihat langsung kondisi kakinya. Karena selama berada di reruntuhan Ratna hanya berbaring terhimpit mayat kedua temannya. "Saat gempa (saya) mencoba untuk menyelamatkan diri tapi tidak berhasil. Tiba-tiba saja atap dan dinding sudah menimpa kami," ucap Ratna.

Evakuasi korban mengalami kesulitan karena kondisi gedung saat itu sudah hampir rata dengan tanah. "Sempat terbesit rasa putus asa ketika melihat gedung dalam kondisi hancur total. Apalagi menurut jadwal, saat gempa berlangsung Ratna tengah mengikuti kegiatan perkuliahan di lantai 5. Dan sekarang lantai itu hampir rata dengan tanah," kenang Sofyan, ayah Ratna.

Setelah berhasil ditemukan, Ratna langsung dibawa ke RS Tentara Ganting. Pertolongan pertama pun diberikan oleh tim medis. Lukanya dibersihkan dan berharap kakinya yang telah menghitam itu dapat diselamatkan. Usai ditangani, Ratna pun diistirahatkan di ruang rawat inap. Karena situasi rumah sakit di Padang saat itu masih dalam kondisi darurat, maka keluarga Ratna memutuskan untuk meneruskan pengobatannya ke Malaysia.

Baksos di Pedalaman

Sejauh mata memandang, pemandangan menyedihkan kerap kali terlihat. Bangunan yang dulu menjadi tempat berlindung, kini terlihat laksana ongkakan bangunan tua yang tidak berarti. Dinginnya udara malam yang dirasakan oleh para warga yang memilih tidur di tenda, membuat kondisi badan mereka setiap hari semakin menurun. Oleh sebab itu, tak sedikit warga yang memeriksakan kondisi kesehatannya dalam baksos kesehatan keliling yang diadakan Tzu Chi.

Malalak Barat, Malalak Selatan, Nagari Campago, dan Batang Gasan adalah beberapa daerah di Agam dan Pariaman yang terpicul dan semakin terkulit akibat gempa memutus jalan ke sana. Tim medis Tzu Chi yang menembus lokasi dengan berjalan kaki, tiba dengan membawa obat-obatan, dan langsung membuka pengobatan gratis. Dalam hitungan jam, seratus lebih pasien berdatangan untuk memeriksakan kesehatan mereka.

Bencana yang terus terjadi memang menambah penderitaan manusia yang mengalaminya, namun kepedulian yang terus terjatuh dari banyak hati akan mampu meringankan beban penderitaan mereka. □ Tim Redaksi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menerbitkan cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Meredam Bencana dengan Niat Baik

Baru pada edisi lalu, gempa bumi di Jawa Barat mengisi ruang depan *Buletin Tzu Chi*. Dengan penuh simpati, kali ini berita sebuah bencana lain kembali menghias halaman depan kami. Masih di bulan yang sama, bulan September, gempa bumi yang lebih kuat dan mengakibatkan kerusakan lebih besar terjadi di Sumatera Barat.

Tak perulah menyebut ulang duka yang timbul sebagai akibat dari bencana. Dalam beberapa bulan terakhir, berbagai bencana terjadi di belahan dunia: tsunami di Kepulauan Samoa yang terdapat di Samudera Pasifik, kebakaran di Los Angeles Amerika Serikat dan Yunani, juga topan di Filipina dan Taiwan. Sepertinya alam sedang membunyikan suatu pesan bagi umat manusia dan makhluk hidup lain yang tinggal di atasnya.

Bencana merupakan sebuah akibat dari suatu sebab. Master Cheng Yen dengan jelas pernah mengingatkan bahwa bencana timbul sebagai akibat dari sikap serakah manusia. "Saya sering mendengar orang berkata, 'Kekuatan manusia dapat mengalahkan alam.' Benarkah demikian? Sama sekali tidak benar," ujar beliau

beberapa kali. Dengan kekuatan teknologi dan pembangunan, manusia seringkali berupaya menaklukkan alam. Gunung yang kokoh ditembus untuk membangun jalan. Sumber kekayaan alam yang tersembunyi dalam perut bumi, digali dan dieksplorasi. Tanpa sadar manusia dikuasai perasaan dapat mengatasi bumi dan seisinya untuk kepentingan dan kenikmatan mereka. Namun perlahan, alam mulai memberi reaksi, bentuknya berbagai bencana yang muncul belakangan ini. Pemanasan global pun terjadi secara alami sebagai akibat perilaku hidup manusia yang merusak alam.

Namun bencana yang merupakan akibat ini, kemudian dapat menjadi sebuah sebab. Di Filipina, Topan Ketsana tiba pada minggu terakhir bulan September, menyebabkan banjir bandang terburuk dalam 40 tahun terakhir. Setelah berlalu, tersisa bangunan dan fasilitas umum yang rusak serta sebagian besar wilayah yang terbenam lumpur dan sampah. Saat itu relawan Tzu Chi di Filipina memang langsung bergerak untuk memberi bantuan dan melakukan pembersihan. Namun tak mungkin menyelesaikan pekerjaan besar tersebut dengan tenaga terbatas. Maka relawan mencoba sebuah

program dengan mengajak para warga di sebuah areal perkampungan kurang mampu di mana banyak rumah terbenam lumpur, untuk membersihkan lingkungan perkampungan tempat tinggal mereka. Sebagai gantinya, para relawan memberi upah harian pada mereka untuk mengerjakan pembersihan itu dan juga menyediakan makan siang. Di luar dugaan, tindakan relawan ini menyentuh perasaan para warga kurang mampu tersebut. "Mengapa saya harus menerima upah untuk membersihkan tempat saya sendiri?" begitu pikir mereka. Akhirnya upah yang dibayarkan, disumbangkan kembali oleh warga ke Tzu Chi.

Upaya menanggulangi sebuah bencana, rupanya dapat menjadi awal untuk menjernihkan hati manusia. Dan kejernihan hati ini dapat menjadi sebab dari terhapusnya bencana di muka bumi ini. Banyaknya bencana juga menggugah kepedulian banyak orang untuk memberi bantuan, sehingga menciptakan kesempatan untuk menanam kebajikan. Semoga dengan satu niat kebajikan dapat menghapus ribuan bencana. □



Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono PEMIMPIN REDAKSI: Ivana REDAKTUR PELAKSANA: Hadi Pranoto, Veronika Usha STAF REDAKSI: Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Lio Kwong Lin, Susilawati, Sutar Soemithra SEKRETARIS: Eric Kusumawinata KONTRIBUTOR: Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali, Lampung, Yogyakarta, dan Singkawang. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430. Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT Tzu Chi: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 □ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 □ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Aji, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 □ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 □ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Rukho Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 □ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 □ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 □ Kantor Penghubung Padang: Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 □ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 □ Kantor Penghubung Bali: Jl. Nuansa Utama VI No. 6, Kori Nuansa Jimbaran, Bali, Tel. [0361] 7821397 □ Kantor Penghubung Yogyakarta: Jl. Diponegoro 52B-54, Yogyakarta, Tel. [0274] 565945/517928 □ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel/Fax. [0562] 637166

□ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 □ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 □ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 □ Posko Daur Ulang: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 □ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 □ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh □ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar □ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat □ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 □ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulvar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 □ Posko Daur Ulang Tzu Chi Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara Tel. (021) 468 25844 □ Posko Daur Ulang Muara Karang: Blok M Selatan No. 84-85, Muara Karang, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 66601218/660101242 □ Posko Daur Ulang Serpong: Jl. Telaga, Serpong, Tangerang Tel. (021) 55778361

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



TETAP PEDULI. Relawan Tzu Chi Padang saat akan melakukan survei untuk memberi bantuan bagi warga Kota Padang. Meski juga menjadi korban, mereka tetap tergerak untuk membantu orang yang lebih membutuhkan bantuan.

Hadi Pranoto

Bersumbangsih di Kala Duka

Seperti warga kota Padang umumnya, Edi pun turut menjadi korban gempa. Ketiga anaknya sempat tertimbun reruntuhan rumah, namun akhirnya bisa diselamatkan. Rumah, mobil, dan barang-barang lainnya hancur tak tersisa. Di tengah musibah yang dialaminya, Edi tak lama larut dalam kesedihan. Bersama relawan Tzu Chi lainnya, Edi bahu-membahu memberikan perhatian kepada para korban yang lebih membutuhkan uluran.

Rabu, 30 September 2009, pukul 05.20 sore, Edi masih berada di kantor temannya. Edi adalah seorang pekerja di salah satu perusahaan konstruksi di kota Padang. Tiba-tiba tanah bergetar dan berayun-ayun. Edi dan temannya segera menghambur ke tengah jalan menyelamatkan diri. "Keadaan gempa pada waktu itu sangat dahsyat, sehingga (saya) di lantai *aja*, jalan, rasanya diangkat-angkat," kata Edi. Naluri membimbingnya untuk segera pulang ke rumah. Ia khawatir akan keselamatan istri dan ketiga anaknya.

Kondisi macet yang terjadi pascagempa di kota Padang cukup menyulitkannya untuk segera tiba di rumah. Sepanjang perjalanan, Edi melihat bangunan gedung runtuh satu per satu. "Ada satu bioskop *dah* hampir rubuh. Sebelah kiri, Hotel Ambacang dari sampingnya *dah* hampir rubuh," jelas Edi. Edi pun sempat menyaksikan sebuah hotel lain (Hotel Mariani) ambruk. Di tengah kondisi macet dan panik, Edi menerima telepon dari seorang kawan yang mengabarkan jika rumahnya runtuh dan ketiga anaknya hilang. Dengan perasaan yang makin panik, Edi segera menuju rumah yang ditemponinya sejak tahun 2000 itu.

Sebuah Mukjizat

Begitu sampai di muka rumah, istrinya sudah terduduk di lantai rumah, menangis terus. Karena *shock* dan panik, Edi berdiri terpaku beberapa saat. Tubuhnya gemetar dan tangannya menggepal kuat. Tersadarakan oleh tangisan sang istri, Edi pun menghibur istrinya agar tak menangis lagi. Bersama istrinya, ia langsung memanjat ke lantai 2. "(Saya) *nggak* mikir panjang lagi, pokoknya yang penting mau selamatkan anak saya," terang Edi. Edi segera mencari celah yang masih bisa dibuka. Di sebuah lubang tangga, Edi membongkar kayu dan dinding hingga akhirnya menemukan sebuah lubang. "Saya panggil-panggil anak *nggak* ada jawaban.

Saya sama istri langsung keluar, barulah orang congkel-congkel pintu. Ada sebatang pipa di jalan kompleks kami, saya mulai hantam tembok itu sendirian," kata Edi.

Seolah kehilangan harapan, Edi pun terduduk lemas. Saat itulah para tetangganya berdatangan. Mereka berduyun-duyun datang membantu sambil membawa berbagai peralatan: linggis, godam, dan sekop. Selama 35 menit lebih Edi dan teman-temannya berjuang, akhirnya terdengarlah suara. Semangat Edi dan rekan-rekannya pun seperti terpacu. Mereka terus membongkar hingga akhirnya berhasil membuat satu lubang. Edi pun berteriak-teriak memanggil anak-anaknya. Yang pertama ia panggil adalah si bungsu. Setelah itu ia keluaran, baru menyusul anak-anak lainnya. "Bentuknya *dah* berdebu semua. Baru saya peluk ketiganya, saya *nanGIS* sejadi-jadinya. Hari itu barulah saya bisa menangis," kata Edi mengenang. Jika melihat kondisi bangunan dan posisi ketiga anaknya saat itu, Edi merasa bahwa sebuah mukjizat hingga ketiga anaknya selamat.

Setelah sempat kembali ke rumah dan mengambil beberapa surat-surat penting dan barang berharga, tanpa menunggu waktu lama Edi segera membawa ketiga anaknya: Michael Ryan (15), Stevani Ingrid (14), dan Jose Vincent (10) ke mobil. Ia berniat membawa mereka ke Pekanbaru. Waktu itu sudah malam, listrik mati dan kondisi cuaca hujan. "Dalam bayangan saya, kalau berobat di kota Padang, pasti *nggak* kepegang," katanya beralasan. Wajar Edi panik, sebab kondisi kota Padang saat itu sangat mencekam: listrik dan air mati. Karena dicegah sang istri, akhirnya Edi pun urung pergi. Ia akhirnya menuju bandara dan berangkat ke Jakarta, baru kemudian ke Pekanbaru, rumah orangtuanya. Setelah diperiksa di rumah sakit di Pekanbaru dan dinyatakan luka-luka yang diderita anaknya tidak ada yang membahayakan, Edi pun kembali ke Padang.

"Setelah diperiksa semua, tulang dirontgen, hasilnya *alhamdulillah* *nggak* ada darah beku di dalam, cuma retak, tapi *nggak* membahayakan. Saya puji syukur sekali. Anak perempuan saya itu *shock* sekali, *sampe* *nggak* mau bicara. Dia diam *aja*. Dokter *dah* obati dan dibujuk, setelah itu saya titipkan sama neneknya dan saya sama istri kembali ke Padang," kata Edi. Saat mengungsi, Edi belum seculi pun mengungsi barang-barang di rumahnya. "Sudah selesai (urusan) baru bisa gabung relawan Tzu Chi," ujarnya.

Bersumbangsih untuk Tzu Chi

Sebagai Wakil Ketua Xie Li 1 Padang, Edi sudah akrab dan terbiasa mengikuti kegiatan Tzu Chi. Tapi kali ini berbeda. Selain sebagai relawan, ia pun sebenarnya salah satu korban gempa. Minggu, 11 Oktober 2009, Edi bersama relawan Tzu Chi lainnya membagikan paket bantuan berupa 20 kg beras, 6 botol air mineral ukuran 1 liter, dan 2 bungkus biskuit di Berok Nipah, Padang Barat. "Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi yang begitu perhatian terhadap korban gempa di wilayah kami. Dan kami juga melihat di lapangan, karena kepedulian yang tinggi, di sini *nggak* ada diskriminasi, *nggak* ada perbedaan agama, semua dapat," kata Lurah Berok Nipah.

Menurut Ferryanto Ghani, Ketua Tzu Chi Padang, bantuan ini bertujuan untuk meringankan derita korban gempa di Padang. Meskipun banyak relawan Tzu Chi Padang yang juga turut menjadi korban, mereka tetap mau bersumbangsih untuk

sesama. "Setelah menangani urusan keluarga dan rumah mereka, relawan Tzu Chi (Padang) tetap bisa membantu. Hampir sebagian besar mereka bisa bantu, dan bakti sosial ini kita adakan di 4 tempat: Padang Barat, Selatan, Timur, dan Utara," kata Ferryanto Ghani. Pascagempa di Sumatera, tercatat Tzu Chi telah memberikan bantuan sembako kepada 10.200 KK di wilayah Padang dan Pariaman. Ini belum termasuk bantuan medis, seperti operasi dan baksos kesehatan lainnya.

Bagi Edi, dengan turut menyurvei rumah warga korban gempa lainnya, ia jadi tahu bahwa masih banyak orang yang sangat membutuhkan bantuannya. "Saya sangat bangga dan merasa bahagia, biarpun dalam keadaan susah, saya masih bisa membantu orang lain," ungkapnya. Saat melakukan survei ke rumah-rumah warga, Edi banyak menemukan keluarga yang menerima musibah yang lebih besar dan bahkan menelan korban jiwa. "Karena saya merasa anak-anak saya sudah 'aman', dengan sepenuh hati saya harus bantu Tzu Chi. Saya *nggak* *pikirin* harta benda yang hilang, bagi saya anak-anak dan keluarga adalah segala-galanya. Saya bersyukur untuk itu," ucapnya haru. □ Hadi Pranoto



SURVEI. Edi saat menyurvei rumah warga korban gempa di Kelurahan Berok Nipah, Kecamatan Padang Barat. Warga dengan penuh sukacita menerima bantuan dari relawan Tzu Chi.

Hadi Pranoto



Hadi Pranoto

DEMI MASA DEPAN. Sarana dan prasarana yang terbatas, tidak menghalangi tekad dan niat guru Sekolah Apung dalam mengajar murid-muridnya yang mayoritas berasal dari keluarga sangat sederhana.

Sekolah di Kampung Apung

Menumbuhkan Minat Belajar Anak

Memanfaatkan lahan bekas pemakaman yang tergenang air, warga yang difasilitasi oleh Yayasan Nurani Dunia membangun Sekolah Apung di Kapuk Raya, Jakarta Barat. Sekolah ini dibangun untuk membangun minat belajar anak di wilayah ini.

"Anak-anak, kalau shalat menghadapnya ke mana?" tanya Uningsih kepada murid-muridnya. "Kiblat!" jawab anak-anak serempak. "Berarti menghadapnya ke sana," kata Uningsih sembari membetulkan posisi berdiri beberapa muridnya. "Nah, sekarang kita akan belajar shalat," ujar Uningsih. Beberapa murid perempuan masih sibuk mengenakan *mukena*, sementara murid laki-laki tampak sudah siap dengan baju *koko* (baju khas Muslim).

Itulah salah satu kesibukan di Sekolah Apung yang terletak di Kapuk Raya, Jakarta Barat. Sekolah ini tidak terlalu besar ukurannya. Di sana hanya ada dua ruangan: ruang perpustakaan dan ruang kelas berukuran 10 x 6 meter. Selain itu, ada juga komputer yang digunakan untuk menambah kemampuan siswa-siswi dan anggota masyarakat yang ingin belajar komputer dan internet.

"Sekolah Apung terus berkembang. Dulu hanya ada 9 murid, sekarang mencapai 65 murid," kata Djuhri, Ketua RW 01, Kapuk, Jakarta Barat yang juga penanggung jawab dan penasihat Komunitas Sekolah Apung.

Sejarah Kampung Apung

Ada sejarah yang menyebabkan mengapa wilayah itu dijuluki "kampung apung". Menurut Djuhri, ini dikarenakan wilayah mereka yang selalu tergenang air 1,5–2 meter, padahal dulunya wilayah ini merupakan daerah/dataran yang paling tinggi dan selalu dijadikan tempat mengungsi bagi warga di pinggir laut Jakarta. "Di atas sekolah ini dulunya areal pemakaman. Kita tahu kalau



Hadi Pranoto

KREATIF DAN MANDIRI. Memanfaatkan lahan bekas pemakaman yang tergenang air, warga yang difasilitasi oleh Yayasan Nurani Dunia membangun Sekolah Apung di Kamal Raya, Jakarta Barat. Sekolah ini dibangun untuk membangun minat belajar anak di wilayah ini.

pemakaman itu merupakan dataran yang tinggi, tapi sekarang justru terendam," terang Djuhri prihatin. Menurutnya, daerah ini mulai tergenang sejak tahun 1989. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pembangunan di kawasan sekitarnya, seperti pabrik, gudang, dan juga pemukiman elit. Tak heran jika di daerah ini banyak rumah warga yang tetap terendam air, meski di musim kemarau.

Tidak hanya berpangku tangan dan menyesali keadaan lingkungannya, warga yang difasilitasi oleh Yayasan Nurani Dunia dan sebuah bank asing kemudian melakukan pembenahan terhadap lingkungannya. Langkah pertama yang dilakukan adalah membersihkan sampah-sampah yang menumpuk. "Sampah ini dibawa saat banjir, dan ketika air surut, sampah ini kemudian mengendap hingga menumpuk," terang

Djuhri. Kedua adalah membangun jalan beton sebagai akses warga. "Dulu setiap kali banjir, jalan itu hanyut sehingga banyak warga yang terkurung dan tidak bisa beraktivitas di luar," kata Djuhri mengenang. Dengan adanya jalan itu, maka warga tak perlu lagi khawatir ketika banjir menggenang, mereka masih tetap dapat beraktivitas: bekerja, sekolah, ke pasar, dan lainnya. Selain itu, warga juga diajak untuk memanfaatkan lahan yang ada dengan memelihara ikan dan bercocok tanam.

Menanamkan Semangat Belajar

Ide untuk mendirikan rumah belajar ini sendiri muncul dalam benak Djuhri didasari keprihatinannya terhadap pendidikan warganya, khususnya generasi muda. "Di sini rata-rata hanya lulusan SMP, yang lulus SMA hanya sedikit," terang Djuhri. Selain faktor kesulitan ekonomi, menurutnya minat belajar dan pola pergaulan di daerah ini masih sangat kurang mendukung untuk memicu anak untuk bersekolah. "Makanya, untuk membangkitkan semangat anak belajar dari awal, saya buat rumah belajar, perpustakaan, buat TK juga, dan *ngamen* ke sana-kemari (sampai) dapat komputer. Jadi kita pacu dulu minat belajarnya. Saya pikir *kalo* minat belajarnya *dah* kuat, (belajar) ke manapun akan dikejar," kata Djuhri berharap.

Meski niat awalnya adalah membuat perpustakaan, namun Djuhri akhirnya tak tega menampik keinginan ibu-ibu yang rata-rata adalah buruh cuci untuk menyekolahkan anaknya ke TK tapi tidak ada biaya. "Akhirnya karena banyak yang minta, ya sudah cari gurunya, kebetulan gurunya ada dan mau dibayar apa adanya," ungkap Djuhri. Meski dengan sarana prasarana yang minim—meja kecil tanpa bangku—kegiatan belajar-mengajar di sini tetap berlangsung normal.

Untuk biaya pun jauh lebih murah. Dengan uang pangkal hanya Rp 5 ribu, iuran di sekolah ini hanya Rp 10–15 ribu setiap bulannya. Jumlah ini sangat jauh dibandingkan dengan TK terdekat di daerah itu yang mengenakan uang pangkal sebesar Rp 400.000 dan uang bulanan Rp 50–100 ribu. "Tanggapan orangtua sangat antusias, apalagi rata-rata mayoritas warga di sini pekerjaannya buruh pabrik, tukang ojek, dan buruh cuci," terang Djuhri. Bahkan untuk seragam—batik dan olahraga—sebesar Rp 150 ribu, orangtua murid dapat mencincinya setiap hari sebesar Rp 1.000,-. "Tujuan kita memang bukan berbasis keuntungan, tapi untuk pemberdayaan masyarakat, untuk menumbuhkan semangat anak-anak itu belajar," terang Djuhri yang kini tengah memperjuangkan agar anak-anak TK ini nantinya dapat memperoleh ijazah seperti TK lainnya.

Manfaat dari keberadaan TK ini diakui oleh Minih, warga Kebon Jambu yang berlokasi di seberang sekolah. "(TK ini) sangat membantu sekali, dibanding TK lain, lebih murah. TK lain *mah nggak* ada (mampu—red) biayanya," kata Minih. Dengan penghasilan suaminya sebagai satpam, Minih sulit untuk dapat menyekolahkan putri bungsuinya di TK. "Anak pertama dan kedua *nggak pake* TK, langung SD. Habis *nggak* ada biaya," ungkap Minih. Hal sama diungkapkan Minah, "(Saya) terbantu sekali dengan adanya TK ini, *kalo nggak* ya si Ryan ini paling langung SD sama seperti kakaknya," kata Minah. Suami Minah sendiri bekerja sebagai buruh panggul di perusahaan ekspedisi. "Senang saya, anak saya bisa *ngerasain* TK," ungkapnya haru.

□ Hadi Pranoto

Deswara Aulia Subarkah

Gaya Hidup Nihil Sampah



Himawan Susanto

Masih ingat film *The Inconvenient Truth*? Sebuah film dokumenter tentang pemanasan global yang juga menceritakan sisi lain dari Al Gore, mantan wakil presiden Amerika Serikat pada era Bill Clinton. Saat menonton film ini, Deswara Aulia Subarkah, biasa disapa Adez Aulia menyadari bahwa apa yang disampaikan benar adanya. "Karbonioksida naik sejalan dengan suhu, dan ini *berasa sama* kita," ujarnya saat ditemui di kantornya, International Design School (IDS) Jakarta.

Lakukan Dahulu

Pemahamannya makin mendalam saat Menteri Energi Amerika Serikat, Prof Steven Chu mengatakan bahwa Tundra, padang tanpa pohon yang ada di Arktik (kutub utara) dan Subarktik yang selama ribuan tahun tertutup es dimana di dalamnya diperkirakan terdapat 50 milyar metana, kini mulai melepaskan gas ke udara karena efek dari pemanasan global. Gas metana ini tiga kali lebih berbahaya daripada karbonioksida dan bisa menyebabkan dunia akan kiamat. "Udah terlalu telat untuk manusia, gas lepas dan tidak ada lagi cara. Di situ (saya) *freak out* (ngeri—red). Yang penting lakukan dulu aja, kali aja nanti mereka *ikutin, engga* usah (banyak) *ngomong*," papar Adez tentang latar belakangnya memilih gaya hidup *zero waste* (nihil sampah).

Satu lagi yang makin membuatnya sepenuh hati memilih hidup dengan *zero waste* adalah saat melihat sebuah video lingkungan hidup yang menggambarkan bahwa produksi sampah di Jakarta dalam satu hari volumenya setara dengan satu gedung bertingkat di Jalan Sudirman (pusat perkantoran di Jakarta yang rata-rata ber gedung setinggi 25-30 lantai—red). "Dalam setahun, kita bisa bikin 365 gedung di Sudirman yang terbentuk murni dari 100% sampah. *Khan* bahaya banget," pungkask laki-laki yang juga mengelola sebuah radio komunitas animasi berbasis internet ini.

Mengubah Persepsi

Begitu melihat kondisi itu, ia pun membayangkan bagaimana caranya sebagai individu bisa mengurangi sampah yang

dibuang. Dengan begitu, kehidupan akan lebih baik. Menurutnya, selama ini persepsi orang tentang sampah itu salah, bahwa sampah ini adalah tanggung jawab bersama. Semua orang memang bilang begitu, namun apa implementasinya? "Sampah itu tanggung jawab bersama, namun kalau saya sudah bayar, selesai persoalan," cetusnya. Jadi, kebanyakan orang punya prinsip NIMBY. "Not in my backyard, selama rumah kita bersih, (saya) tidak peduli dengan yang lainnya," tandas laki-laki kelahiran tahun 1975 ini.

kita bersih, tapi di sampingnya ada tanah kosong yang penuh sampah buangan dari kita, dan orang akan melihat di samping rumah yang bersih itu ada sampah yang menggunung.

Zero Waste

Karena kesadaran itu, sejak 1,5 tahun yang lalu, berbarengan dengan bergabungnya ia dalam komunitas Bike to Work, Adez pun mulai bereksperimen dengan sampah. Sejak bergabung di Bike to Work, mulailah ia menghitung jarak dan waktu tempuh ke IDS dari rumahnya di Rawamangun. "Naik bus dari rumah 1,5 jam, (sedangkan) naik sepeda 50 menit. Lebih *cepat*," paparnya. Ternyata ia juga berpengaruh terhadap berat badannya yang semula 100 kg, kini sebanyak 30 kg turun hanya dalam waktu 3 bulan. Maka tak heran, sahabat-sahabat yang tak bertemu dengannya selama lebih dari 6 bulan akan tercengang melihat perubahan dirinya. Karena bersepeda pula, otot-ototnya masih tetap kencang. Bahkan kini keluarga termasuk teman dan lingkungannya mengikuti apa yang ia lakukan.

"Kalau kita berhasil, orang juga akan mengikuti," katanya bahagia. Saat bersepeda, ia pun tidak bengong saja. Sepanjang perjalanan sebuah *audio book* ia dengarkan dari MP3 yang terpasang di helm. Karena itu, saat tiba di IDS berbagai ide segar pun *mampir* ke memorinya. Saat ini, ia juga telah menerapkan prinsip *paperless* dalam berbagai aktivitasnya. Dari pulpen yang tintanya terbuat dari air, kertas yang bisa ditulis ulang dan dihapus berkali-kali, hingga koleksi buku yang semuanya berbentuk *soft copy* dan dapat diakses di manapun.

Zero waste juga ia terapkan di rumah dengan mengubah sampah menjadi pupuk. Soal pembagian sampah, ia lebih mengacu pada metode Bambang Sudiarto, ahli kompos dari Bandung yang membagi sampah menjadi 3 kelompok: sampah busuk, sampah tidak mudah busuk, dan sampah berbahaya. Sebagian besar sampah sekitar 70% terdiri dari sampah busuk, sementara sampah tidak mudah busuk masih cukup besar persentasenya dan masih bisa diolah lagi. Namun yang terakhir, sampah berbahaya, tidak bisa diapa-apakan lagi. "Sampe sekarang aja, baterai contohnya, (saya) *ga tau* mau diapain, paling dimasukkan ke plastik dan diikat erat-erat, sehingga tidak bocor, walau

itu bukan cara yang benar," pungkask Adez yang juga salah seorang di balik layar lahirnya film *Meraih Mimpi*, film animasi pertama Indonesia.

Untuk membuat kompos, ia menggunakan metode keranjang Takakura yang cukup populer di kalangan pengolah sampah. Media kompos yang digunakan adalah keranjang pakaian berongga yang di dalamnya dimasukkan kardus air mineral. Bagian bawah kardus ini dilubangi dan ditaruh sabut kelapa yang dibungkus pakai kawat nyamuk kasa anyam dari plastik agar air dapat terserap. Lalu sampah dimasukkan, dan di atasnya diberi tanah. Karena tanah memiliki bakteri pengurai, maka sampah menjadi tidak berbau. Anggapan sampah itu pasti bau tidaklah 100% benar, karena sampah dapat dikelola dengan dua cara, yaitu yang bau dan tidak berbau.

Karena tidak bau, maka selama ada udara, proses pengomposan ini dapat dilakukan di dalam rumah. Berbagai eksperimen pun ia lakukan untuk mempercepat proses pengomposan dan mengefektifkan waktu yang ada. Sempat juga ia memakai media cacing, namun tidak diteruskan karena butuh perhatian ekstra walau hasil komposnya lebih cepat dan bagus. Tidak itu saja, tempat komposnya juga diubah, walau kadang gagal. "(Saya) orangnya suka eksperimen dan senang pengalaman baru," tambah bapak satu anak ini.

Kini hampir semua sampah mudah busuk di rumahnya tidak lagi terbuang, dijadikan kompos dan digunakan untuk pupuk tanamannya. Kalau untuk daging, biasanya ia tempatkan di lubang biopori, sementara untuk koran sebagian ia jadikan pupuk, sisanya ia jual agar dapat didaur ulang kembali. Percaya atau tidak, menurutnya, jika kita mengolah sampah saja, kita dapat hidup

swasembada, karena kita bikin jadi pupuk. Pupuknya kita tanam, tanamannya berbuah, dan buahnya kita makan. "Self contain self sustain, bisa hidup mandiri. Jika setiap keluarga melakukan itu, maka tidak ada lagi gedung yang terbuat dari sampah," pungkasknya bersemangat.

Adez juga sempat menggunakan kompor matahari untuk memasak, namun karena sinar matahari di Jakarta jarang bersih dari awan, maka hasilnya tidak maksimal. Menurutnya, kompor matahari lebih cocok digunakan di wilayah Indonesia bagian timur. Saat pertama kali berusaha ke *zero waste*, hambatan awalnya datang dari keluarga, namun berkat informasi yang ia berikan mereka pun lantas mendukungnya. "Sekitar 1 bulan menyakinkan keluarga, karena (saya) sempat juga ekstrim," tawanya mengenang awal-awal menuju *zero waste*.

Mengejar Impian Baru

Meski sekarang bisa dikatakan sudah hampir *zero waste*, Adez masih memiliki impian-impian. Mulai dari membuat rumah yang mengikuti standar Leadership In Energy and Environmental Design (LEEDS) Amerika Serikat, dimana seluruh material dan semua aspeknya sudah ramah terhadap alam dan lingkungan, hingga membuat sebuah DVD tentang cara pengolahan sampah yang baik. Impian lain yang tidak kalah seru adalah memiliki sebuah sepeda ramah lingkungan yang ia dapat di satu situs. Sepeda yang pengendaranya tidak akan lagi merasa kepanasan dan kehujanan seperti saat ini. "Hidup ini bukan cuma soal uang *doang*, hidup kita harus bisa bawa kehidupan yang lebih baik buat orang lain," tukas Adez yang punya idealisme mau mengubah bangsa walaupun tanpa *koar-koar*, seraya mengakhiri wawancara. □ Himawan Susanto



Dixi Photo

KERANJANG TAKAKURA. Untuk membuat kompos, Deswara Aulia Subarkah, atau biasa disapa Adez Aulia, menggunakan metode keranjang Takakura yang cukup populer di kalangan pengolah sampah. Media kompos yang digunakan adalah keranjang pakaian berongga yang di dalamnya dimasukkan kardus air mineral.

TZU CHI TANGERANG: Kunjungan Kasih

Dalam Ikatan Jodoh

Tiga tahun lalu adalah masa-masa yang sulit bagi si kembar Mika Sriana dan Maria Rusdiana. Setelah lulus SMP, mereka tak melanjutkan sekolah lantaran tak ada biaya. Watiyem ibunya hanya ibu rumah tangga biasa, sedangkan ayahnya Rahman (50) bekerja sebagai pencari kayu bakar di kampung halamannya, Madiun, Jawa Timur dengan penghasilan tidak seberapa.

Suatu hari di tahun 2006, Linda, sepupu Rahman yang telah lama merantau, berkunjung. Ketika itu pas Mika hendak meninggalkan rumah. "Kamu mau ke mana?" tanya Linda. "Mau kerja jadi pembantu," jawabnya. Hati Linda langsung trenyuh. "Kamu sekolah aja?" saran Linda. Linda bersedia membiayai bila biaya bulanan kurang dari Rp 100 ribu. Akhirnya mereka berdua pun jadi melanjutkan sekolah di SMK Pustek, Tangerang.

Pada saat kelas 2, Maria merasakan beberapa benjolan tumbuh di kedua payudaranya. Ternyata Mika juga mengeluhkan hal yang sama. Namun karena takut ke dokter dan tidak memiliki biaya, Mika dan Maria hanya bisa mengadu kepada Linda, bibinya. Akhirnya Linda mengajak mereka periksa ke dokter di klinik Eka Hospital, dan diketahui bahwa itu adalah tumor jinak, namun Mika harus dibiopsi karena lebih parah.

Ketika itu Linda sempat berpikir untuk meminta bantuan Tzu Chi, karena ia sering menonton DAAI TV. Tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Di tengah keputusasaan, ketika sedang beribadat di gereja, Linda bertemu dengan Liana, pasien penerima bantuan Tzu Chi yang menderita TBC tulang dan kini telah sembuh. Atas saran Liana, pada 27 Juli 2009, Linda bergegas mendampingi



TAHU BALAS BUDI. Lu Lien Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang saat menyerahkan tanda terima dana Watiyem kepada Tzu Chi. Bantuan pengobatan yang diterima oleh kedua putrinya tidak membuat Watiyem lupa untuk terus menanam berkah.

kantor Tzu Chi Tangerang. Akhirnya Mika dan Maria menjadi pasien bantuan Tzu Chi pada 11 Agustus 2009.

Mika kemudian dibawa ke Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat, dan pada hari itu juga Mika dioperasi. Sesudah Mika dioperasi, sebulan kemudian, 10 September 2009, menyusul Maria yang dioperasi.

Watiyem yang sudah 2 bulan menemani kedua putrinya berobat, merasa bantuan Tzu Chi telah memberikan harapan. Suatu ketika Watiyem menasehati Mika, "Kalau punya uang, biar sedikit kamu sumbang, Nak. Kamu kan sudah ditolong, masa kamu tidak balas budi." Ternyata Mika saat itu memiliki uang Rp 1,5 juta. "Yang Rp 1 juta kamu *sumbangin*. Kamu itu sudah disumbang banyak sekali

loh, Nak," anjur Watiyem.

"Meski saya kekurangan, tetapi kalau ada yang membutuhkan (bantuan), saya ikhlas membantu," ujar Mika. Rabu, 16 September 2009, relawan Tzu Chi Tangerang kembali mengunjungi Mika dan Maria di tempat kerjanya di BSD Sektor 1. Pada kesempatan itu, Lien Chu, seorang relawan menyerahkan tanda terima atas nama keluarga Watiyem. □ Apriyanto

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih

Cinta Kasih Melalui Semangkuk Bubur

Oma-opa di Panti Wreda Nazaret tersenyum menyambut kunjungan relawan Tzu Chi tanggal 1 Oktober 2009. Di ruangan itu, kami mengadakan berbagai acara. Salah satu acara yang disukai para lansia adalah bernyanyi bersama. Ada yang menyanyikan lagu yang tenar pada masa mereka remaja, ada juga yang menyanyikan lagu berbahasa Mandarin dan lagu daerah.

Saat relawan berbaris di depan memeragakan isyarat tangan, para penghuni panti yang didominasi oleh para oma ini begitu bersemangat mengikutinya. Oma yang masih sehat bahkan ikut berbaris di depan bersama relawan. Sementara oma-opa yang sudah tidak mampu berdiri terlalu lama, ikut berisyarat tangan sambil duduk di kursi.

Ketika semangkuk bubur kacang hijau dibagikan kepada oma-opa, Oma Yeni terlihat begitu terharu menerimanya. Apalagi, relawan menawarkan untuk menyuapinya. Oma Yeni menitikkan air mata. Oma merasa begitu diperhatikan dan disayang. Dengan erat, lansia itu menggenggam tangan

relawan, "Terima kasih, terima kasih sudah datang ke sini. Saya bahagia sekali." Oma Yeni juga menangis ketika relawan Tzu Chi berpamitan.

Anak-anak Mother Teresa

Terlahir dari pasangan yang bukan suamistri, ditinggalkan oleh keluarganya di rumah sakit atau jalanan, atau orangtuanya menolak untuk mengasuh mereka ketika kedua orangtuanya berpisah, merupakan sebab anak-anak itu tinggal di Panti Asuhan "Mother Teresa", Yayasan Cahaya Kasih, Sumber Sari Indah, Bandung yang dikunjungi relawan Tzu Chi usai mengunjungi Panti Wreda Nazaret.

Mereka menyalami dan mengelilingi relawan Tzu Chi yang hendak membagikan makanan. Rasa senang anak-anak itu bertambah ketika beberapa relawan ikut menemani mereka belajar dan membacakan buku cerita anak.

Zr Veronika, Ketua Yayasan Cahaya Kasih pun turut bergembira. "Saya lihat anak-anak di sini terhibur dengan kunjungan dari Tzu



BUDI LUHUR. Ditemani seorang suster, relawan Tzu Chi menyuapi oma ini semangkuk bubur kacang hijau. Ini adalah sebungkus perhatian kasih sayang para relawan kepada para oma yang kesepian di hari tua mereka.

Chi, semoga tidak kali ini saja Tzu Chi datang ke sini, tapi sering-sering datang membagi kebahagiaan untuk kami agar anak-anak di

sini juga hatinya penuh cinta kasih," jelas Zr Veronika menutup kunjungan hari itu.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI MEDAN: Penggalangan Dana

“Senang Bisa Membantu Korban Padang”

S ehari setelah gempa yang melanda Sumatera Barat, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi telah berangkat ke Padang. Secara bertahap relawan tanggap darurat dan tim medis yang berasal dari Jakarta, Medan, dan Pekanbaru pun mulai berangkat untuk memberikan bantuan bagi para korban.

Dua hari pascagempa, Jumat, 2 Oktober 2009, relawan Tzu Chi Medan mulai turun ke beberapa pusat keramaian untuk menggalang dana kepedulian, antara lain di Brastagi Pasar Buah, Brastagi The Five Star Supermarket dan Cambridge City Square, Deli Plaza, Medan Mall, dan Sun Plaza. Penggalangan dana ini dijadwalkan selama satu bulan, setiap hari Jumat dan Sabtu mulai pukul 17.00 hingga 21.30 WIB, juga Minggu pukul 11.00 hingga 21.30 WIB.

Antusiasme masyarakat terlihat sangat besar untuk menyumbang, relawan Tzu Chi dengan penuh senyum dan ramah menjelaskan mengenai penggalangan dana ini. Dengan penuh hormat, relawan Tzu Chi

membungkukkan badan dalam-dalam sebagai ungkapan terima kasih atas dana yang diberikan pengunjung untuk membantu para korban.

Angel yang baru berusia 17 tahun mengatakan, “Saya menyumbang untuk dapat berbagi kasih terhadap orang yang terkena musibah. Saya senang bisa membantu dan dapat berderma khususnya kepada para korban gempa di Padang.”

Bencana yang kerap terjadi belakangan ini benar-benar mendorong kita agar setulus hati menghormati dan menyayangi alam, juga merupakan kesempatan untuk memahami nilai-nilai kehidupan. “Saya *kasihan* terhadap orang yang terkena musibah gempa bumi di Padang. Kita masih bisa mencari dan memenuhi kebutuhan kita, jadi kenapa kita *nggak* mau menyumbang? Saya senang bisa menyumbang untuk orang lain yang sedang *kesusahan*. Kita harus bersyukur karena kita masih tetap dilindungi Tuhan,” kata Charli (21 tahun) penuh syukur. □ Natalina Thomas



PENUH SYUKUR. Sebagai ungkapan terima kasih, relawan Tzu Chi membungkukkan tubuh kepada pemberi bantuan yang berempati atas penderitaan para korban gempa Sumatera.

TZU CHI BATAM: Penggalangan Dana

Cinta Kasih Di mana-mana

T ak lama usai gempa 7,6 skala Richter mengguncang Sumatera Barat pada 30 September 2009 lalu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengimbau kantor perwakilan dan penghubung Tzu Chi di seluruh Indonesia untuk mengadakan penggalangan dana.

Tanggal 1 Oktober 2009, Tzu Chi Batam juga mengadakan rapat secara mendadak. Pada hari itu, ketebulan para relawan sedang mengadakan acara bazar kue bulan di BCS Mall. Oleh karena itu, rapat pun diadakan di mal tersebut. Para relawan sangat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana di jalanan. Usai rapat, mereka langsung mengambil kotak dana untuk memulai penggalangan dana.

Penggalangan dana ini dikoordinir oleh Yang Bi Feng *Shijie*. Karena ini merupakan penggalangan dana mendadak, maka *shixiong-shijie* diundang untuk ikut berpartisipasi. Setelah *shijie-shijie* menelepon para relawan yang lain, banyak relawan serta pengusaha yang turut berpartisipasi. Mulai tanggal 1 hingga 4 Oktober

2009, dibagi 8 jalur untuk menggalang dana, mulai dari pasar hingga *department store*. Dalam kegiatan penggalangan dana, setiap kelompok terdiri atas 3 relawan.

Tim relawan pertama beranggotakan 8 orang tiba di Pasar Peniun pukul 9 pagi, dipimpin oleh Wangi *Shijie*, salah seorang relawan Tzu Chi. Setiap pemilik kios begitu antusias menyumbang dana. Ada seorang pengemis yang biasanya meminta, juga ikut memasukkan dana ke dalam kotak dana untuk membantu para korban.

Tim relawan kedua melakukan penggalangan dana di BCS Mall. Tim tersebut melakukan penggalangan selama dua hari. Pada tanggal 3 Oktober 2009, penggalangan dana sesi pertama dimulai dari pukul 1 siang hingga 5 sore, dilanjutkan dengan sesi kedua yang dimulai dari pukul 5 sore hingga 9 malam. Tanggal 4 Oktober 2009, penggalangan sesi pertama dimulai dari 11 siang hingga 4 siang, dilanjutkan dengan sesi kedua yang dimulai dari pukul 4 siang hingga 8 malam. □ Budianto (Tzu Chi Batam)



BERSUMBANGSIH. Banyak lapisan masyarakat Batam ikut mengulurkan kepeduliannya bagi korban gempa Sumatera, seorang juru parkir pun ikut tergerak hatinya ikut bersedia.

TZU CHI SURABAYA: Penggalangan Dana

Mengetuk Hati untuk Padang



MENYADARKAN KEPEDULIAN. Mengetahui akibat gempa di Padang sedemikian parah, relawan Tzu Chi Surabaya pun bergas menggalang dana untuk mengurangi derita yang dirasakan oleh saudara-saudara kita di sana.

K ehidupan manusia di bumi ini memang tidak kekal. Ketidak-seimbangan 4 unsur alam, yaitu: air, udara, tanah, dan api menyebabkan rentetan bencana alam di seluruh penjuru dunia. Yang belum lama terjadi adalah gempa berkekuatan 7,6 skala Richter yang menghancurkan Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009.

Selain relawan Tzu Chi Padang, relawan dari Jakarta dan daerah lain pun bergerak cepat menuju ke lokasi bencana. Bantuan logistik maupun obat-obatan dan tenaga medis dikerahkan sesegera mungkin ke lokasi. Tak ketinggalan pula seluruh kantor penghubung/perwakilan Tzu Chi di Indonesia bergerak mengumpulkan dana bagi para korban yang membutuhkan. Berbagai cara dilakukan antara lain turun ke jalan, pusat perbelanjaan, sekolah, dan lain-lain dengan mendedarkan kotak dana.

Relawan Tzu Chi Surabaya tak mau ketinggalan. Meskipun tidak turun ke jalan seperti saat penggalangan dana untuk topan Morakot yang baru lalu, namun itu tidak mengurangi semangat untuk menggalang dana. Satu hari se usai bencana telah banyak

donatur yang berniat memberikan sumbangan. “Kami para relawan pemegang buku (relawan yang mendapat ijin untuk menerima dana-red), menggalang dana dari relawan sendiri, teman, keluarga, dan donatur-donatur kami. Setelah terkumpul akan langsung dikirimkan ke Tzu Chi Jakarta. Karena besarnya akibat bencana kali ini kami mengetuk hati mereka untuk ikut meringankan beban saudara kita di Padang,” kata Vivian Fan, Ketua Tzu Chi Surabaya. Kegiatan penggalangan dana ini tak akan berhenti sebelum proses rehabilitasi di Padang selesai.

Tak satu pun manusia di bumi ini menginginkan bencana terjadi terhadap mereka. Namun apabila bencana terjadi, tak satu pun manusia mampu menghalanginya. Yang dapat kita lakukan hanyalah berdoa kepada Tuhan agar bencana seperti ini tidak terjadi lagi dan manusia dapat hidup tenteram dan damai. Semoga saudara-saudara kita di tanah Minang bisa melalui cobaan ini dan dapat segera kembali menata kehidupan mereka yang sempat hancur.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Awal Bantuan Tzu Chi di Padang

Di pagi buta, satu per satu deru mesin truk kontainer memasuki landasan pacu Bandara Halim Perdana Kusuma Jakarta. Di pelataran parkir bandara telah berkumpul para relawan dari instansi pemerintah maupun dari lembaga swadaya masyarakat, termasuk relawan Tzu Chi, yang siap berangkat menuju Padang menggunakan pesawat Hercules milik TNI AU.

Tepat pukul 07.00, pesawat Hercules meninggalkan bandara dengan membawa sekitar 50 orang relawan dan bahan logistik bantuan berupa tenda, obat-obatan, selimut, dan kelambu, menuju pangkalan TNI AU Minangkabau, Padang. Tanah Sumatera Barat ini pada tanggal 30 September 2009 pukul 17.16 lalu diguncang gempa berkekuatan 7,6 skala Richter.

Tim Tanggap Darurat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bergerak cepat berkoordinasi dengan relawan Tzu Chi Padang. Pada hari itu juga tim medis Tzu Chi langsung menuju Rumah Sakit Tentara Reksodiwiryo Padang. Di rumah sakit ini, tim medis Tzu Chi langsung bergabung dengan para dokter setempat. Sementara itu para relawan Tzu Chi Jakarta dan Padang langsung berkoordinasi dengan pejabat kota Padang dan Pariaman untuk menyurvei lokasi gempa di kota Padang.

Pembagian sembako pertama kali dipusatkan di Muaro Klenteng, Padang. Pada hari itu juga relawan dari Jakarta membantu pembagian paket sembako untuk warga klenteng. Lebih kurang 1.000 paket sembako berhasil dibagikan di daerah ini. Sementara itu tim medis Tzu Chi dan relawan Tzu Chi Jakarta bergerak ke Pariaman dimana di kota ini belum banyak mendapatkan bantuan, baik medis maupun bahan makanan.

Bersama dengan TNI dari Kostrad Yonkes Ciluwér Bogor, relawan Tzu Chi membuka posko tenda rumah sakit darurat di Sicincin, Desa Bulu Kaso, Kecamatan Sungai Sariak, Kabupaten Pariaman. Di posko Kostrad inilah relawan dan tim medis Tzu Chi mengatur strategi pembagian paket bantuan darurat gempa dan baksos pengobatan keliling di Kabupaten Pariaman dan Agam. Sementara sebagian relawan lain menempati posko di kota Padang, tepatnya di daerah Batang Anai. Posko di Padang ini lebih memfokuskan pada distribusi paket bantuan darurat gempa. □ Anand Yahya

SENTUHAN PERTAMA. Relawan dan tim medis Tzu Chi menuju Malalak Barat untuk memberikan bantuan medis. Akses jalan yang terputus ke daerah tersebut membuat bantuan tidak bisa masuk. Tzu Chi adalah tim pertama yang memberi bantuan ke daerah tersebut.



Anand Yahya



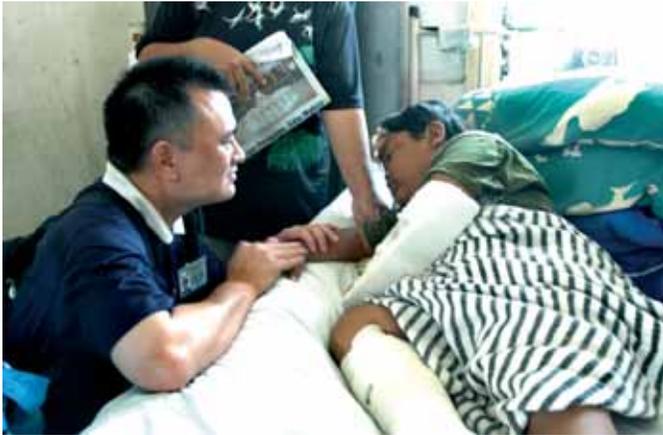
Anthony (BKA) TV

BAKSOS KELILING. Tim medis Tzu Chi saat menuju Malalak Barat bertemu dengan seorang nenek yang sedang menggendong cucunya yang mengalami sakit. Saat itu juga tim medis memberikan pengobatan kepada anak tersebut.



Anand Yahya

BERBARIS RAPI. Warga Padang antri dan berbaris rapi saat menerima pembagian kupon dari relawan Tzu Chi untuk ditukar dengan sembako.



PERHATIAN. Memberikan perhatian penuh cinta kasih kepada korban gempa menjadi obat yang tak ternilai.



TIM MEDIS. Tim medis Tzu Chi di hari pertama sudah langsung bekerja di RS Tentara Padang dan berhasil mengoperasi 3 korban gempa bekerja sama dengan dokter setempat.



MENGHIBUR KORBAN. Selain membagikan paket sembako dan baksos pengobatan keliling, relawan Tzu Chi juga mengunjungi korban gempa yang berada di rumah sakit. Relawan menyerahkan uang santunan sekaligus menghibur hati para korban gempa.



GOTONG ROYONG. Walaupun juga menjadi korban, relawan Tzu Chi Padang turut memberikan bantuan sembako untuk korban gempa di Padang Barat.



PENUH HORMAT. Relawan Tzu Chi membungkukkan badan sebagai wujud rasa terima kasih karena telah diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan. Pembagian paket sembako ini dilakukan di Kantor Kelurahan Berok Nipah, Kecamatan Padang Barat.

Kehidupan Kedua untuk Deny

Rabu, tanggal 7 Oktober 2009, pukul 17.30, Deny Gunawan sudah tak ada di ruang kedatangan internasional Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Jakarta. Delapan relawan Tzu Chi yang dipimpin oleh Lulu *Shijie* yang berangkat dari kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia datang terlambat karena begitu macetnya jalan tol bandara sore itu.

Saat itu, Deny sudah menunggu di dalam mobil yang diparkir di halaman bandara, karena dokter telah mengingatkan agar ia menjaga kondisi lingkungannya tetap bersih dan sehat. Maka relawan pun menemui Deny di sana. Setelah transplantasi, Deny kini memang terlihat lebih kurus, tidak segemuk saat baru saja selesai menjalani kemoterapi. Namun, kini ia sudah lebih sehat dan bugar daripada sebelumnya.

Karena tidak memungkinkan berbincang-bincang lepas di halaman parkir, relawan Tzu Chi pun berinisiatif untuk berkunjung ke rumah Deny di daerah Koja, Jakarta Utara.



KASIH UNTUK DENY. Ayah Deny (berbaju putih) berseri-seri gembira melihat anaknya telah pulih dari sakit yang dideritanya. Karena harus tetap meneruskan usaha, ayah Deny tidak bisa menjenguk putra tercintanya sewaktu menjalani pengobatan di Malaysia.

Semua Berawal di Tahun 2008

Awalnya, menurut diagnosa dokter, penyakit yang diderita oleh Deny adalah Talasemia. Pada saat itu pun terjadi pembengkakan di limpanya. Dokter juga menyarankan agar Deny melakukan operasi pengangkatan limpa karena dikhawatirkan jika tidak diangkat maka akan membesar di dalam tubuh, lalu pecah dan membahayakan jiwanya. Ketika itu, semua dokter masih mendiagnosa ia terkena Talasemia, namun setelah beberapa bulan operasi, kondisinya tidak kunjung membaik. "Sama saja seperti semula, malah makin lama makin buruk," ungkap Deny menggambarkan kondisinya saat itu.

Sejak saat itu, berkat bantuan dan dukungan saudara serta teman-temannya, ia

memberanikan diri melakukan tes kesehatan di Malaysia. Di sana, dari hasil diagnosa dikatakan ia terkena kanker kelenjar getah bening. Sebelum menjalani transplantasi, Deny terlebih dahulu dikemoterapi selama 5 bulan sebanyak 6 siklus. Tujuannya adalah untuk mematikan sel-sel kanker di dalam tubuh, sedangkan transplantasi sendiri adalah untuk membersihkan penghasil sel kanker itu.

Bagi Deny yang dilahirkan tanggal 27 Desember 1981 ini, transplantasi dirasakan lebih berat dilalui dibanding kemoterapi. Menurutnya, kondisinya saat ini memang belum terlalu fit benar. Untuk kembali pulih

memerlukan waktu yang cukup lama. Menurut dokter, satu hingga dua tahun. Untuk transplantasi sendiri, waktu yang dibutuhkan adalah 4 bulan. "Perasaannya senang, gembira, dan berusaha terus agar cepat sembuh, jaga diri semoga ya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan," tutur Deny berbinar-binar.

Jodoh dengan Tzu Chi

Awalnya Deny hanya menjalani kemoterapi, namun dokter yang merawat lantas menyarankan ia menjalani transplantasi. Setelah tanya kiri-kanan, dibutuhkan dana yang cukup besar untuk itu. Saat mendengar

dokter menyarankan untuk transplantasi, Deny sempat merasa putus asa. Rumah keluarganya pun hampir dijaminkan ke bank untuk mendapatkan dana transplantasi. Sejak saat itu, berkat bantuan pamannya dan semua teman-temannya, setelah tanya sana sini, akhirnya ia pun berjodoh dengan Tzu Chi.

Celengan yang Unik

Deny suka dengan kegiatan sosial dan membantu orang. Pada saat ia sakit dan tidak banyak beraktivitas, ia mulai berpikir apa yang bisa ia lakukan. Maka, sampah-sampah daur ulang yang tadinya dibuang begitu saja, oleh keluarganya pun lantas dikumpulkan. Begitu juga jika ada acara yang cukup besar.

Selain mendaur ulang, Deny juga memiliki celengan yang terbuat dari galon air. Niat Deny menggunakan galon air, karena dengan celengan bambu, hanya ia saja yang melihat, tapi kalau galon air tentu saudara-saudara dan teman-teman yang datang pasti dapat melihatnya. Kalau mereka bertanya, "Itu apa tuh?" maka ia pun dapat menjelaskan artinya, dan harapannya semakin banyak yang dapat berdana. "Dan mungkin karena itu, mereka datang untuk berdana di galon itu. Meskipun tidak besar jumlahnya," katanya.

Bagi kedua orang tua Deny, Tan Tjan Nio dan Liem Tek Hoa (Hardi), melihat kondisi Deny yang makin membaik saat ini memberi rasa lega. Harapannya, Deny lebih baik, berbakti sama keluarga. Ia juga bersyukur Deny banyak yang memperhatikan dan mendoakan kesembuhannya. Malam itu, kedua orang tua Deny mengucapkan banyak terima kasih kepada Tzu Chi melalui Lulu yang telah membantu pengobatan Deny hingga saat ini.

□ Himawan Susanto

Kesempurnaan Sebuah Baksos



PENUH PERHATIAN. Aceng tidak hanya gembira karena matanya dioperasi, namun juga karena relawan Tzu Chi memperlakukannya dengan penuh hormat.

Sabtu, 17 Oktober 2009, adalah hari yang penting bagi Aceng Santari dan Muhamad Subekti. Setelah lama menanti kesembuhan akhirnya pada hari itu mereka bisa mendapatkan pengobatan secara gratis melalui bakti sosial yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Korem 064 Maulana Yusuf Banten.

Pengobatan yang Mahal

Terdorong untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, Muhamad Subekti memberanikan diri meninggalkan kampung halamannya di Cirebon menuju Tangerang. Harapannya Tangerang yang

sudah berkembang sebagai kota industri dapat memberikan kesejahteraan bagi dirinya. Harapan itu tidak meleset jauh dari kenyataan. Tak berapa lama di Tangerang, ia sudah bisa bekerja sebagai buruh pada sebuah pabrik mebel. Di pabrik ini pula Subekti yang ketika itu masih bujangan berjumpa dengan Yani Yuliani. Mereka akhirnya menikah pada tahun 1995. Dengan gaji yang tidak besar mereka mulai menyihkannya untuk masa depan. Tetapi hal ini tidak bertahan lama, ketika 7 bulan Yani mengandung, perusahaan tempat mereka bekerja mengalami kebangkrutan, dan mereka terpaksa berhenti dari pabrik itu.

Masalah kembali datang. Subekti yang semula

terlihat sehat tiba-tiba merasakan adanya gatal di punggung sebelah kanannya. Semakin ia garuk, luka itu semakin membesar dan tumbuh menjadi sebesar koin.

Karena keterbatasan ekonomi Subekti terpaksa tidak mengobati penyakitnya dan membiasakan diri hidup dengan nyeri punggung yang semakin lama semakin membuat tangannya kian terasa hampa. Mendahulukan kebutuhan keluarga dan pendidikan anak menjadi alasan bagi Subekti untuk tetap bertahan dengan tumornya selama 13 tahun.

Sampai akhirnya berdasarkan informasi dari Puskesmas di tempatnya, Subekti mendaftarkan diri untuk mengikuti pengobatan gratis yang diadakan oleh Tzu Chi.

Aceng Santari seorang kakek berusia 72 tahun juga merasakan emosi yang sama. Setelah bertahun-tahun menderita katarak akhirnya pada hari yang sama ia bisa mengikuti operasi katarak.

Kondisi Aceng tidak jauh berbeda dengan Subekti. Sebagai seorang sopir Dispenda lantaran penglihatannya semakin buram maka pada tahun 1993 ia memutuskan pensiun. Baru satu tahun Aceng menjalani masa-masa pensiunnya, tiba-tiba putranya yang kedua Unud Junaidi meninggal karena sakit lever pada 1994 dan pada 1998 menyusul istri yang meninggal karena komplikasi penyakit.

Kehilangan dua anggota keluarga yang dicintai ditambah keadaan ekonominya yang pas-pasan membuat Aceng merasa tidak mampu untuk mengobati dirinya sendiri. Padahal selama

enam bulan terakhir mata sebelah kanan Aceng sudah tidak bisa melihat sama sekali.

Suatu hari, ketika Yati Mulyati, putrinya, sedang berobat ke Mantri Dadang di Sarabaya, Padeljang, ia mendapatkan informasi bahwa ada operasi katarak gratis yang diadakan oleh Tzu Chi di Rumah Sakit Kencana Serang, Banten. Segera saja ia memberitarkan kabar ini kepada ayahnya. Beruntung, setelah diperiksa, Aceng dinyatakan layak untuk mengikuti operasi katarak. Maka ketika mengikuti baksos, ia terlihat sangat gembira menanti giliran. Lebih gembira lagi karena hari itu Ernawaty dan Thio Megawati, relawan Tzu Chi, memperlakukan Aceng sebagai pasien dengan sebaik-baiknya. Mereka mengelap wajah dan mencuci kakinya tanpa rasa segan, memberi kesan yang membuat Aceng merasa sangat dihargai sebagai penerima bantuan. "Di sini enak dapat operasi gratis, makan minum gratis," katanya dengan gembira. □ Apriyanto

Data Pasien dan Medis			
Pasien		Dokter	
Katarak	85	Bedah	12
Hernia	42	Mata	10
Minor	42	Perawat	28
		Penata Anestesi	3
		Apoteker	1
JUMLAH	169	JUMLAH	54

Sumber: TIMA

Kisah Tim Medis Tzu Chi di Lokasi Bencana

Bangga dan Haru Tim Medis



Zi Triningih (TIMA)

TANGGAP DAN CERMAT. Tim medis hadir sebagai salah satu ujung tombak dalam tim tanggap darurat bencana. Dalam sehari, tak kurang dari 6 operasi harus dijalankan oleh tim medis. Selain itu mereka juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga pasien tentang tindakan medis yang perlu dilakukan.

Tim kedua Tzu Chi untuk tanggap darurat bencana gempa bumi di Sumatera Barat berangkat ke Padang pada Jumat malam, 2 Oktober 2009. Kami dari tim medis Tzu Chi yang tergabung dalam

Tzu Chi International Medical Association (TIMA) juga ikut bergabung. Sabtu pagi, kami langsung dibagi menjadi 2 kelompok: satu ke Pariaman dan satu tinggal di Padang. Di Padang, Tzu Chi sudah memiliki posko di

RS Tentara Reksodiwiryo. Saya termasuk salah satu tim medis yang ditugaskan di sana, untuk menangani korban yang memerlukan tindakan operasi.

Transfer Ilmu di Ruang Operasi

Selain tim medis dari Tzu Chi, banyak juga relawan dari berbagai instansi baik luar maupun dalam negeri yang ikut memberikan bantuan, antara lain Pertamina Peduli yang menurunkan tim yang lengkap terdiri dari dokter bedah, perawat bedah, penata anestesi, dan perawat UGD. Di samping itu ada juga dari RCTI Peduli, serta Siloam Hospital. Setiap harinya, kebanyakan kasus bedah yang ditangani adalah kasus ortopedi, baik berupa pemasangan *plate screw* maupun amputasi anggota gerak (kaki/tangan), dan juga perawatan luka. Dalam situasi seperti ini ada juga pasien yang datang untuk menjalani operasi *caesar* (melahirkan melalui proses operasi).

Rata-rata dalam sehari, kami bisa menangani 6 – 10 tindakan operasi, bahkan kadang lebih. Suatu kali, seorang dokter bedah plastik dari Inggris turut membantu melakukan pemasangan kulit pada luka yang menganga lebar. Luka di bagian paha-lutut ini begitu lebarnya sehingga perlu “ditambal” agar lukanya bisa menutup. Dokter Waseem Steed, begitu nama dokter Inggris itu membawa sendiri perlengkapannya, baik instrumen bedah plastik maupun perlengkapan lainnya. Dokter Waseem sangat ramah dan tanpa sungkan bersedia menjelaskan *step by step* tindakan yang dilakukannya, bahkan juga mau memberikan kesempatan kepada dokter Indonesia untuk

menggunakan /mengoperasionalkan alat yang dibawanya dari Inggris. Selain mengobati, dalam kondisi demikian banyak terjadi transfer ilmu dan pengetahuan sekaligus keterampilan antara dokter dan tenaga medis yang terjun ke lapangan.

Keputusan yang Dilematis

Banyak situasi yang mengharukan dalam masa pascabencana ini. Salah satunya adalah saat keluarga dihadapkan pada keputusan yang sulit berkaitan dengan pemberian izin pada tim medis untuk tindakan amputasi pada anggota keluarga yang menjadi korban.

Suatu kali, sepasang bapak dan ibu harus memutuskan tindakan amputasi untuk anaknya yang belum lagi menginjak usia remaja. Mereka berdua tak kuasa membuat keputusan seketika. Keduanya menangis dan saling berpelukan untuk menguatkan satu dengan lainnya. Si ibu bahkan masih memohon kepada dokter untuk bisa mengusahakan agar tangan anaknya tidak perlu diamputasi, tetapi dokter sebagai tenaga profesional tetap dengan sabar menjelaskan segala resiko yang timbul bila tangan anaknya tidak segera diamputasi. Setelah beberapa waktu, keduanya akhirnya setuju dengan saran dokter.

Demikianlah situasi di kamar operasi. Sebagian tim medis yang bekerja di Pariaman juga menghadapi berbagai kondisi yang sulit. Tapi meski begitu, semua tim medis yang datang dari berbagai tempat ini tetap bekerja dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan ketulusan. □ Zi Triningih (TIMA)

Sedap Sehat

Pancake Sayuran

Bahan-bahan:

Lobak putih, wortel, seledri, jamur hitam, ketumbar, 100 gram gluten tepung, dan 20 gram tepung jagung.

Bumbu:

Garam, saus tiram vegetarian, dan saus cabe manis.

Cara Pembuatan:

1. Lobak putih dan wortel diiris tipis. Seledri, dan ketumbar dicincang halus. Jamur hitam dipotong tipis.
2. Tambahkan garam, gluten tepung, dan tepung jagung ke dalam sayuran yang telah disediakan, kemudian aduk hingga merata menjadi adonan.
3. Selanjutnya, tuangkan adonan ke dalam panci, dan tekan adonannya hingga merata. Setelah masak, angkat dan potong *pancake* sayurannya.
4. Saat menyantap, dapat ditambah dengan saus tiram vegetarian ataupun saus cabe manis.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Pondasi Masa Depan

JAKARTA-Sejak tanggal 28 Agustus 2009 lalu, proses pembangunan Aula STABN Sriwijaya Tangerang telah sampai di pengecoran pondasi dasar gedung. “Sekitar 1 bulan pengerjaannya, *abis* itu cor tiang pondasi sekitar 2 hari, langsung pengerjaan *dak* lantai 1 dan lantai 2 sekitar 2 minggu,” ujar Gerry, Site Manager, kontraktor pembangunan pada tanggal 20 Oktober 2009 lalu. Aula 3 lantai ini terdiri dari laboratorium Dharma, perpustakaan, dan ruang serbaguna.

Awal cinta kasih Tzu Chi di STABN Sriwijaya bermula dari pertemuan guru-guru agama Buddha se-Jakarta akhir tahun 2007. Saat itu, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi di sekolah mereka. Dari beberapa pertemuan, relawan Tzu Chi pun melakukan survei ke sekolah-sekolah. Hasilnya kondisi bangunan STABN Sriwijaya sangat memprihatinkan. Mahasiswa yang berjumlah lebih kurang 150 orang ini tidur di 3 ruang kelas dan sebagian dikontrakan di sebuah rumah. “Kondisi ini tidak kondusif terhadap pembelajaran materi yang dibicarakan. Kalau kita berbicara suatu budaya humanis yang mestinya ada dalam setiap pembelajaran agama Buddha, apalagi kebanyakan dari mereka akan menjadi guru agama Buddha, bagaimana mereka bisa belajar dengan baik apabila kondisi kehidupan mereka juga masih memprihatinkan,” ujar Hong Tjhin, relawan Tzu Chi. □ Anand Yahya

Berempati Terhadap Pasien

JAKARTA-Minggu, 11 Oktober 2009 lalu, di Ground Floor Mangga Dua Square Jakarta, diadakan *training* yang bertujuan menanamkan budaya kemanusiaan kepada para calon anggota baru TIMA (Tzu Chi International Medical Association). Di dalam TIMA, seorang dokter atau perawat tidak hanya dituntut profesional dalam bidangnya. Tetapi mereka juga diajak untuk melayani pasien dengan ramah dan berempati terhadap derita pasien.

Agus Rijanto relawan Tzu Chi, menerangkan bahwa budaya kemanusiaan pada dasarnya memiliki prinsip saling bersyukur, menghargai, dan mengasihi. Manusia tidak bisa mengetahui seberapa panjang usianya. Maka dari ketidakpastian ini sesungguhnya manusia bisa memperbesar fungsi kehidupannya di masyarakat dengan membangun *image* yang lebih baik.

Training ini dihadiri 35 peserta yang terdiri dari dokter umum, dokter ahli bedah, dokter mata, dokter gigi, perawat, dan apoteker. “Umumnya dokter-dokter yang ikut di sini memiliki jiwa sosial yang tinggi, hanya waktunya saja yang kadang kurang pas,” jelas Awaluddin Wakil Ketua TIMA. Karena itu dengan adanya *training* ini, Awaluddin berharap mereka yang belum mengenal Tzu Chi bisa lebih memahami budaya kemanusiaan dan visi-misi Tzu Chi. □ Apriyanto



Sutar Soemithra

Julistiawati

Mengikuti Hati Nurani

kepada saya, "Ngapain loe capek-capek ngurusin yang kayak gitu. Urus diri sendiri saja repot, ngapain sekarang ngurusin penyakit orang!"

Tapi hati nurani saya tidak bisa dibohongi. Sejak dulu saya tidak bisa diam melihat kesulitan orang lain. Apalagi ketika saya menyadari kalau saya bisa membantunya, baik dengan dana ataupun tenaga. Saya sadar, penderita dalam penyakit adalah sebuah penderitaan yang berat, terlebih bagi mereka yang tidak mampu. Kondisinya biaya operasi mahal, pengobatan juga susah, oleh sebab itu dengan pengobatan baksos ini kita bisa membantu mereka.

Tidak Ada Dana, Kita Masih Punya Tenaga

Perjalanan yang harus ditempuh dari Jatibarang ke Jakarta lebih kurang 5 jam. Bahkan pernah satu kali saya dan pasien yang biasanya sampai di Jakarta saat jam makan siang, kami sampai di Jakarta selesai Maghrib karena jalanan macet total.

Sebelum berangkat ke Jakarta, biasanya kami mengadakan *briefing* singkat dengan para pasien. Setelah mendapatkan pengobatan, para pasien juga diantar ke rumah mereka masing-masing. Saya beruntung sejauh ini belum pernah ada pasien yang gagal dalam pengobatan, paling ada beberapa yang ditolak karena kondisi kesehatan mereka yang tidak memungkinkan.

Tidak hanya menggunakan mobil, kami juga pernah menyewa sebuah bus untuk membawa pasien ke Jakarta karena jumlah pasien yang cukup banyak (mencapai 50 pasien). Tadinya saat kondisi keuangan saya masih baik, saya menggunakan

uang pribadi. Namun lama-kelamaan ketika kondisi ekonomi saya sedang menurun, akhirnya saya berkoordinasi dengan Suang Ing (koordinitor baksos Tzu Chi) bagaimana baiknya, dan semenjak itu mulai ada penggantian (*reimburse*). Karena ketika suami saya jatuh sakit, kondisi perusahaan kami tengah jatuh dan kacau. Jangankan untuk membiayai ongkos pasien, buat memenuhi kehidupan sehari-hari saja saya dan keluarga harus berjuang keras. Sekarang ini saya hanya mampu membantu tenaga saja, karena untuk biaya kondisi perekonomian kami masih belum stabil.

Setelah bergabung di Tzu Chi, saya banyak mendapat saudara dan teman-teman baru. Bahkan ketika suami saya lepas dari komanya, semangat dan dukungan yang diberikan oleh teman-teman Tzu Chi menaikkan tensi darahnya hingga berangsur-angsur normal. Saat menjenguk bahkan ada yang berkata, "Pak Budi, kapan kita baksos?"

Saya juga merasakan hati nurani kita semakin terasah. Apa yang telah dilakukan oleh saya memang masih jauh dari apa yang telah dilakukan oleh Tzu Chi. Tapi Tzu Chi menjadi inspirasi bagi saya dan anak-anak untuk terus mencintai makhluk hidup. Anak-anak memang membantu saya dalam bekerja Tzu Chi. Karena faktor umur, saya tidak bisa lagi melakukan survei ke rumah para pasien. Oleh sebab itu, anak saya Agus yang melakukannya. Saya tetap memiliki kebanggaan bisa bergabung dengan Tzu Chi, walaupun sudah tidak ada uang tapi kita masih punya tenaga, dan walau tidak ada uang saya dan keluarga tetap siap menolong orang lain.

Kebahagiaan Abadi

Kegiatan membawa pasien terus berlanjut hingga tahun 2004. Namun karena krisis moneter dan pemusatan pasien baksos dilakukan di Jakarta, maka kami sempat vakum hampir lima tahun. Dan betapa senangnya saya ketika dihubungi oleh Suang Ing kalau Tzu Chi akan melakukan baksos di sini (Tzu Chi mengadakan baksos di Indramayu tanggal 8-9 Agustus 2009-red). Sebuah kebahagiaan dan kebanggaan bagi kami menjadi tuan rumah.

Karena kenyataannya, baksos seperti ini sangat dibutuhkan oleh warga Jatibarang yang mayoritas berada dalam garis kemiskinan. Saya juga berharap, ke depannya kami bisa kembali berpartisipasi dalam kegiatan baksos lainnya.

Sejak tahun 1998 hingga sekarang, lebih kurang 700 pasien yang sudah saya bawa untuk menjalani pengobatan dalam kegiatan baksos Tzu Chi. Kebahagiaan luar biasa saya rasakan ketika melihat keberhasilan dalam pengobatan yang dijalani pasien. Setiap pengalaman bersama pasien membuat saya merasa tersentuh, dan menjadi pengalaman berharga untuk hidup saya. Saya tahu bagaimana penderitaan mereka ketika sakit, dan melihat kebahagiaan mereka setelah sembuh, itu adalah kebahagiaan abadi saya.

Walaupun harus menghadapi banyak rintangan, mulai dari kesulitan berkomunikasi dengan warga yang minim pengetahuan, atau kondisi perekonomian yang terus tidak menentu, tapi saya berharap dapat selalu membantu mereka yang membutuhkan selama saya mampu.

□ Seperti dituturkan kepada Sutar Soemithra

Sejak tahun 1998, saya mulai membawa pasien untuk ikut kegiatan baksos di Jakarta. Berawal dari kegiatan pembagian sembako di Indramayu, Jawa Barat, saya pun langsung mengikuti beberapa kegiatan Tzu Chi, salah satunya baksos kesehatan di Majalengka (ketika gempa-red), hingga akhirnya aktif mengirim pasien dari Jatibarang untuk mendapatkan pengobatan dalam kegiatan baksos Tzu Chi.

Saat itu, Suwarsih adalah pasien pertama yang saya bawa untuk mendapatkan pengobatan di Jakarta. Setelah tahu Suwarsih berhasil diobati, akhirnya warga Jatibarang mulai tersebar hal tersebut dari mulut ke mulut, dan orang yang sakit mulai mendaftar. Semenjak itu, pasien mulai berdatangan ke rumah saya. Biasanya kami mencari pasien, tapi sekarang para pasien yang justru mencari saya.

Dengan menggunakan mobil pribadi, saya membawa 6-7 pasien. Saat itu saya masih bekerja sendiri, karena belum mendapatkan respon yang baik dari teman-teman. Bahkan mereka suka berkata

Cermin

Nyanyian dari Kendaraan Roda Tiga

Setiap pukul 5 pagi, Xie Can Kun *Shibo* yang berumur 60-an tahun menggenjot kendaraan daur ulangnya yang beroda tiga, memboncengkan ibunya yang berumur 85 tahun pergi Sekolah Dasar Luo Dong untuk melakukan olahraga Waitankung. Sepanjang perjalanan, lagu senandung itu terdengar dari radio yang diperbaiki dari hasil daur ulang, kadangkadangkang ibu dan anak ini juga ikut bersenandung. Begitulah suara nyanyian dan suara tawa yang terdengar saat mereka memulai hari yang baru.

Semenjak kecil Xie Can Kun sudah sangat berbakti kepada orangtuanya. Setelah tamat dari sekolah dasar, dia membantu mencari uang untuk kebutuhan rumahnya. Ia juga tidak menikah, tetapi ia tidak menyesal, dan tidak mengeluh. Mungkin karena beban kerjanya terlalu berat, sehingga kondisi kesehatannya mulai memburuk. Di malam hari ia tidak bisa tidur sehari-hari, ia juga tidak banyak berkata-kata, karena itu ibunya sangat khawatir kepadanya. Maka ibunya menyuruhnya agar tidak usah berjualan buah lagi, demi bisa menggunakan waktunya untuk banyak beristirahat.

Ming Zhu, adik perempuan Xie Can Kun adalah seorang relawan Tzu Chi. Ia sering membawakan kaset ceramah Master Cheng Yen untuk didengar kakak dan ibunya. Pada

saat mereka mendengar Master Cheng Yen berkata, "Menggunakan kedua tangan yang dipakai bertepuk tangan untuk melakukan daur ulang, menyayangi ibu dari bumi ini," mereka telah memahami bahwa melakukan daur ulang bisa menolong gunung, laut, dan bumi dari bencana, dan juga mengerti kelebihan dari pemakaian ulang barang daur ulang. Maka, ia pergi ke posko daur ulang Tzu Chi Luodong. Setelah melihat relawan daur ulang bekerja dengan kesungguhan hati, ia sungguh terharu. Maka mulai saat itu, Xie Can Kun dengan giatnya melakukan daur ulang, dan terakhir bergabung menjadi relawan daur ulang Tzu Chi.

Pada awalnya, Xie Can Kun takut ditertawakan orang karena sering berkutat dengan "sampah", maka ia menyuruh adiknya agar jangan memanggil namanya. Namun akhirnya ia merasa melakukan daur ulang adalah hal yang sangat bermakna, maka ia berkata dengan penuh percaya diri, "(Saya) membantu Tzu Chi melakukan daur ulang, ini demi disumbangkan kepada Tzu Chi untuk berbuat kebajikan." Maka, ia semakin bersukacita dalam melakukan daur ulang. Sifatnya juga mulai berubah, awalnya dari seorang yang tertutup dan pendiam menjadi orang yang ceria dan senang berbicara. Ia berkata, "(Saya) sungguh senang berbuat kebajikan, seperti membuat

(saya) terlahir kembali, pandangan hidup juga berubah. Sekarang kalau saya tidak dikasih melakukan daur ulang, pasti saya sangat menderita." Maka, tidak peduli angin maupun hujan yang menghadang, ia tidak pernah berhenti melakukan daur ulang.

Setiap hari, saat ibunya berolahraga Waidankung, ia selalu membawa kendaraannya mengelilingi SD Luodong, sekolah tempat dulu ia belajar, sambil memungut barang yang bisa didaur ulang. Sambil memungut sampah, ia bilang itu untuk "membalas kebaikan sekolahnya". Ia memungut semua barang yang telah dibuang orang, menaikannya ke kendaraan daur ulangnya, menganggap mereka sebagai penumpang, kemudian dibawa ke rumahnya, dan membereskannya bersama ibunya. Dari situ pula ia membetulkan banyak radio yang rusak, agar bisa meneruskan nilai pakainya.

Tetangga yang melihat ia melakukan daur ulang, kemudian mengambil kaleng-kaleng, koran, baju, buku, kardus, dan botol-botol bekas untuk diberikan kepadanya. Setelah 1 bulan, jumlah barang daur ulang yang dibawa pulang olehnya ke posko daur ulang sampai satu gerobak penuh. Xie Can



Kun telah mengembangkan kemampuan intuitifnya untuk melakukan daur ulang. Ibunya yang melihat perubahan Can Kun yang setiap hari melewati hidup dengan bahagia, juga ikut berbahagia. Ia adalah "insan daur ulang yang berbahagia".

Gotong-royong Membersihkan Sisa Bencana

Beberapa waktu yang lalu, topan Ketsana melanda Filipina. Curah hujan yang dibawa oleh topan ringan ini telah mengakibatkan sebagian besar kota Manila tergenang air. Hingga kini, dua minggu lebih telah berlalu. Tak sedikit insan Tzu Chi Manila yang terkena dampak bencana ini. Namun beberapa hari pascabencana, mereka mulai melakukan kegiatan pembersihan, dan lain-lain.

Kegiatan pembersihan pascabencana sungguh sangat sulit dan melelahkan. Di lokasi bencana ini, kebanyakan korban adalah warga tak mampu. Sekelompok warga tak mampu ini hidup di lingkungan yang penuh sampah. Ditambah bencana banjir kali ini, lingkungan tersebut makin bertambah tak karuan. Entah harus bagaimana memulai membersihkannya. Untunglah ada insan Tzu Chi yang menggerakkan kegiatan pembersihan tersebut. Mereka mengajak semua warga bekerja-sama dan memberikan upah untuk jerih payah mereka. Jadi, mereka bisa membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka sendiri sekaligus mendapatkan sedikit penghasilan.

"Kegiatan pembersihan adalah kewajiban kami. Tak seharusnya kalian membantu, apalagi memberikan upah kepada kami. Namun, kami memahami maksud Tzu Chi dan Master Cheng Yen berbuat demikian adalah karena korban bencana tak memiliki penghasilan. Jadi, saya sangat setuju dengan tindakan ini," ujar salah seorang warga.

Pemerintah setempat juga sangat menyetujui tindakan Tzu Chi ini. Ada seorang warga setempat yang melihat insan Tzu Chi selama beberapa hari ini terus berkontribusi dan memberikan upah serta menyediakan makanan hangat bagi mereka. Insan Tzu Chi telah bersama-sama dengan mereka selama beberapa hari ini, hal ini membuatnya sangat tersentuh.

"Saya tak mau menerima upah," ujar seorang warga.

"Anda tak mau menerima upah?" tanya seorang reporter Da Ai TV padanya. "Benar," jawabnya.



dua lokasi. Ini adalah kemajuan yang besar. Unit pemadam kebakaran setempat juga turut bersumbangsih. Unit pemadam kebakaran di Filipina tak seperti unit pemadam kebakaran di Taiwan yang memberikan pelayanan gratis. Unit pemadam kebakaran di Filipina memungut biaya untuk pelayanan tertentu. Namun unit pemadam kebakaran ini telah menjalin jodoh yang sangat baik dengan Tzu Chi Filipina. Karena itu, saat kita membutuhkan air untuk membersihkan lokasi bencana, mereka pun menyediakan empat mobil pemadam kebakaran secara gratis.

Setelah lokasi dibersihkan dari sampah, mobil tersebut pun menyiramnya dengan air. Lokasi tak hanya dibersihkan dari sampah, namun juga disiram agar menjadi lebih bersih. Dapat kita bayangkan lokasi bencana sebelum dan sesudah dibenahi. Sebelum dibenahi, lokasi sangat kotor dan berantakan. Setelah dibenahi, lokasi menjadi sangat bersih dan rapi. Ini semua berawal dari cinta kasih dalam hati.

Warga Desa Dreamland juga turut bersumbangsih. Mereka dahulu pernah tinggal di lingkungan yang penuh sampah. Karena itu, mereka pun ingin turut membantu membersihkan lokasi bencana. "Kondisi pascabencana di sini lebih parah daripada kondisi lingkungan kami dahulu. Kami dahulu hanya mengalami angin kencang dan hujan deras, tak seperti kondisi di sini yang sangat parah. Lumpur sangat tebal memenuhi setiap jalanan. Insan Tzu Chi telah menolong kami, jadi kami juga ingin menolong orang lain," ucap salah seorang warga.

Insan Tzu Chi Filipina, sejak hari pertama pascabencana telah membagikan makanan hangat dan bantuan materi. Untuk membagikan bantuan dana tunai, insan Tzu Chi Taiwan bersama dengan mereka berkunjung ke rumah-rumah warga. Saya yakin dalam beberapa hari ini, wajah kota Manila akan dapat kembali normal seperti sediakala. Inilah doa kita bagi mereka.

□ Diterjemahkan oleh Eri Eksklusif dari DAAI TV

"Mengapa?", tanya reporter itu lagi. "Karena ini adalah lingkungan tempat tinggal kami sendiri. Master Cheng Yen memberikan upah kepada kami, namun kami ingin menjadi relawan dan mendonasikan upah tersebut. Kami membantu sesama warga dan mendapatkan upah. Sebenarnya, tak perlu memberi kami upah. Namun bagaimana pun, saya sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi. Warga di sini sangat senang karena tak ada sampah lagi. Dengan demikian, wabah penyakit takkan muncul," jelas warga itu.

"Saya membersihkan jalanan terlebih dahulu, baru kemudian membersihkan rumah saya sendiri. Semua orang bekerja-sama untuk membersihkan jalanan. Kami semua merasa sangat senang karena bisa membantu satu sama lain. Para tetangga membantu mereka dan mereka juga membantu para tetangga. Bukankah ini berarti kita mengasahi diri sendiri dan mengasahi orang lain sehingga semua orang

saling mengasahi?"

Janganlah berpikir, "Sampah dan lumpur di sana-sini, biarkan sajalah, saya sendiri juga tak dapat berbuat banyak." Memang, kita sendiri takkan dapat membersihkan lokasi seluas itu. Kita sendiri tentu takkan sanggup. Namun, kita harus mengasahi diri sendiri. Saat orang lain mulai melakukan pembersihan, kita juga harus segera turut bertindak untuk bersumbangsih bagi orang lain.

Semua orang mengambil sekop dan membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Ditambah dengan partisipasi dan teladan dari insan Tzu Chi yang saling membantu dan mengasahi, warga setempat pun terinspirasi sehingga lokasi bencana yang sangat luas dan kotor menjadi bersih dan menampilkan wajah baru yang indah.

Bila semua orang bersatu hati, maka lingkungan pun akan menjadi bersih. Saya juga mendengar kabar bahwa insan Tzu Chi juga menyiapkan nasi instan sebanyak lebih dari 10.000 porsi karena ada sekitar 10.000 orang yang turut berpartisipasi untuk membersihkan

Tzu Chi Internasional

Peduli Kebakaran di San Fransisco



MENENTERAMKAN HATI. Sebuah kebakaran menyebabkan 42 orang tiba-tiba kehilangan tempat tinggal. Relawan mendampingi para korban di tempat penampungan meski kurang nyaman.

Pada tanggal 25 September 2009, di Kearny Street, San Fransisco, Amerika Serikat (AS) telah terjadi kebakaran. Lebih kurang terdapat

Nomor Telepon untuk Nenek
Di antara para korban ada seorang nenek berusia 82 tahun yang menyelamatkan diri

42 rumah penduduk hangus terbakar, dan untuk sementara waktu para korban kebakaran tersebut ditempatkan di penampungan sementara. Para relawan Tzu Chi pun tidak tinggal diam. Dengan penuh perhatian mereka mengunjungi para korban, memberikan perhatian, serta membagikan selimut dan juga membantu penempatan mereka.

dengan tergesa-gesa, sehingga tidak sempat membawa apa-apa. Melihat hal ini, para relawan segera mengenakan jaket Tzu Chi kepadanya, dan memberikan pelayanan menyeluruh yang penuh dengan kehangatan.

Nenek tersebut mengaku merasa sangat tidak nyaman tinggal di penampungan sementara. Oleh karena itu, akhirnya para relawan membawa sang nenek untuk dipindahkan ke sebuah hotel yang aman, dan berharap bisa menenteramkan hati nenek tersebut. Tidak lupa, para relawan juga berkata kepada nenek tersebut, "Nenek, ini ada sebuah nomor telepon, jika ada masalah, bisa langsung hubungi."

Selimut Penenteram Batin

Pemandangan di sepanjang jalan Kearny Street memang sungguh menyedihkan, banyak tumpukan barang yang hangus terbakar. Para korban juga terlihat berkumpul di luar garis pembatas polisi dengan tidak

berdaya. Sebuah kebakaran yang tak jelas asalnya membuat 42 orang tiba-tiba kehilangan tempat tinggal, tapi untungnya tidak ada korban jiwa. Meskipun demikian, kerugian materi tetap saja membuat semua orang putus asa dan bersedih.

Di saat inilah para relawan biru-putih Tzu Chi memberikan perhatian dengan lembut, menenteramkan kepanikan para korban, dan mendampingi mereka kembali ke lokasi kebakaran untuk mengambil barang-barang yang tersisa untuk keperluan tinggal di penampungan sementara. Tidak hanya itu, sebuah selimut pun dibagikan kepada para korban kebakaran agar mereka tidak merasa kedinginan saat tidur. Dan untuk menjalin jodoh yang baik, para relawan juga tidak lupa untuk bercerita tentang asal usul selimut yang menenteramkan hati dan jasmani tersebut. □ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Kwong Lin



心念轉，減苦因

宜蘭羅東環保志工蕭秀鑾年輕時很愛美，勤於打扮，引人追求；也屢屢為情所困，導致憂鬱症。後來接觸慈濟，心靈有了依靠，成為快樂的志工，漸漸走出憂鬱。

「洗盡鉛華，身心清淨，如此本來面目最美！」早會時，上人讚許她走入慈濟大愛世界，了解道理而覺醒，重拾身心健康造福業。

「人生之苦，是因為集了許許多多的業，纏縛身心所致。如何

減苦？要了解苦因，進而轉變心念；知道理、轉念頭，就能解除身心之苦，轉變人生。」

生、老、病、死皆苦，還有種種心靈之苦；面對人間種種苦，上人勉眾要了解苦的緣由，莫在苦中再造業；把握因緣，發揮良能利益眾生，就是有福人。

知禮義，識廉恥

慈濟教育志業自慈濟護專肇啓，已行過近二十年歲月；無論慈濟技術學院或慈大醫學院畢業

導正心靈方向

◎釋德仇

【靜思小語】教之以禮，育之以德，導之以正，傳之以道。

生，皆在職場樹立了好口碑；而建校未久的慈中、慈小，甚至遠在泰國的清邁慈濟學校，亦普獲好評。

慈大醫學系六年級謝安妮同學，獲救國團選拔為全國大專優秀青年；社會工作學系四年級陳冠玲同學獲選花蓮縣大專優秀青年；慈大畢業校友吳孟熹、陳逸婷、柯政宏，同獲花蓮縣社會優秀青年表揚……十日早會上人欣言，慈濟教育播下的「因」已展現「果」，從同學身上看到未來社會無限光明的希望。

「教育最重要的，是將人導向正途？教之以禮、育之以德、導

之以正、傳之以道；培育出正人君子，人類未來才有希望。」

過去學校多以「禮義廉恥」為校訓，上人期勉回歸道德教育。「要『教之以禮』、『育之以德』？教育禮儀，樹立端端正正的品德典範；進而『傳之以道』？養育品德、傳續道德；尚須『導之以正』？導正人人心靈方向。」

「教導禮節、傳承品德、導正方向」，是慈濟教育人文，上人期許學子知禮義、識廉恥，行於正途，個個成為人品典範。

Meluruskan Arah Perkembangan Batin

Ajarkan tata krama, didik kepribadian, bimbing ke arah yang benar, dan wariskan moralitas.

~Master Cheng Yen~

Mengubah Jalan Pikiran untuk Melenyapkan Derita

Ketika muda, relawan daur ulang dari Luodong, Kabupaten Yilan, Xiao Xiu Luan suka mempercantik diri, membuat banyak pria berusaha mengejarnya. Dia berkali-kali terbelit dalam jalinan asmara, sehingga akhirnya menderita depresi. Belakangan, dia bergabung di Tzu Chi dan berhasil mendapatkan sandaran batin, berubah menjadi seorang relawan penuh sukacita dan perlahan-lahan sembuh dari deraan depresi.

“Dengan membersihkan semua kosmetik, sisakan jiwa raga yang bersih dan jernih, maka wajah asli ini menjadi paling cantik,” kata Master Cheng Yen dalam ceramah pagi. Master Cheng Yen memuji banyak orang yang memasuki dunia Tzu Chi, lalu berhasil memahami kebenaran dan menjadi sadar. Mereka mendapatkan kembali kesehatan jiwa dan raga, serta mampu menciptakan kebajikan.

“Penderitaan manusia berasal dari kumpulan banyak karma buruk dalam kehidupan lalu dan sekarang menjerat lahir batin. Bagaimana melenyapkan derita? Harus memahami asal mula derita, selanjutnya mengubah jalan pikiran. Tahu akan

kebenaran, lalu mengubah jalan pikiran, dengan demikian akan dapat menghilangkan derita lahir batin dan mengubah kehidupan,” jelas Master Cheng Yen.

Lahir, tua, sakit, dan mati adalah derita, juga masih ada berbagai jenis derita batin. Menghadapi berbagai derita dalam kehidupan manusia, Master Cheng Yen meminta semua orang agar mau memahami asal mula derita, jangan malah sudah menderita masih juga menciptakan karma buruk. Orang yang dapat menggenggam kesempatan yang ada untuk berbuat hal-hal yang bermanfaat bagi semua makhluk adalah orang yang diberkahi.

Tata Krama, Taat pada Kebenaran, Hidup Jujur, dan Tahu Malu

Misi pendidikan Tzu Chi bermula dari Sekolah Keperawatan Tzu Chi dan sudah berjalan selama hampir 20 tahun. Tamatan Sekolah Teknik Tzu Chi dan Fakultas Kedokteran Universitas Tzu Chi mendapatkan banyak pujian di lapangan kerja. Lalu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Tzu Chi yang

belum lama didirikan, bahkan Sekolah Tzu Chi Chiangmai yang jauh berada di Thailand, juga mendapatkan penghargaan tinggi.

Mahasiswa kedokteran tingkat enam Universitas Tzu Chi, Xie An Ni memperoleh penghargaan sebagai pemuda terbaik seluruh perguruan tinggi Taiwan dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh Korps Pemuda China. Mahasiswa tingkat empat jurusan pekerja masyarakat, Chen Guan Ling terpilih sebagai pemuda terbaik perguruan tinggi se-Distrik Hualien. Alumni

Universitas Tzu Chi, Wu Meng Xi, Chen Yi Ting, dan Ke Zheng Hong memperoleh penghargaan sebagai pemuda terbaik dari golongan masyarakat se-Distrik Hualien. Dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 10 April 2009, Master Cheng Yen dengan gembira mengatakan jika “benih” yang ditanam misi pendidikan Tzu Chi telah menghasilkan “buah”. Dari diri para murid ini terlihat adanya cahaya harapan yang besar dalam masyarakat di masa mendatang.

“Yang paling penting dalam pendidikan adalah memandu orang ke arah yang benar,

ajarkan tata krama, didik kepribadian, bimbing ke arah benar, dan wariskan moralitas. Dengan berhasil mendidik orang-orang terhormat, barulah umat manusia memiliki harapan di masa depan,” kata beliau.

Pada masa lalu, sekolah menempatkan kata “sopan santun dan tahu malu” sebagai semboyan sekolah. Master Cheng Yen berharap sekolah masa kini dapat kembali pada pendidikan budi pekerti. “Harus ‘ajarkan tata krama’ dan ‘didik kepribadian’ (berikan pendidikan sopan santun agar terbentuk model kepribadian yang patut), lalu ‘wariskan moralitas’ (asuh dengan budi pekerti dan wariskan moralitas), juga harus ‘bimbing ke arah benar’ (luruskan arah batin semua orang),” jelas Master Cheng Yen. “Ajarkan tata krama, wariskan budi pekerti, dan arahkan ke jalan yang benar” merupakan budaya kemanusiaan dalam misi pendidikan Tzu Chi. Master Cheng Yen mengharapkan para kaum terpelajar tahu akan tata krama dan tahu malu, berjalan di jalan yang benar, sehingga setiap orang bisa menjadi teladan kepribadian.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi April 2009

「優秀」但不「偉大」

◎ 撰文·余德慧（慈濟大學宗教與文化研究所教授）插畫·李讚成

偉大的心胸不是來自優秀，而是來自見識；
因為見識，才懂得該在哪裏犧牲，該往何處奉獻。

初到慈濟大學服務時，我開始仔細觀察這個學校如何實踐其教育志業的理念。一開始，我跟其他從所謂「優秀大學」來的老師一樣，總是不停地要尋找它的優秀點，但我還沒發現其「卓越」之處，它卻逐漸教我學會何謂「偉大」。

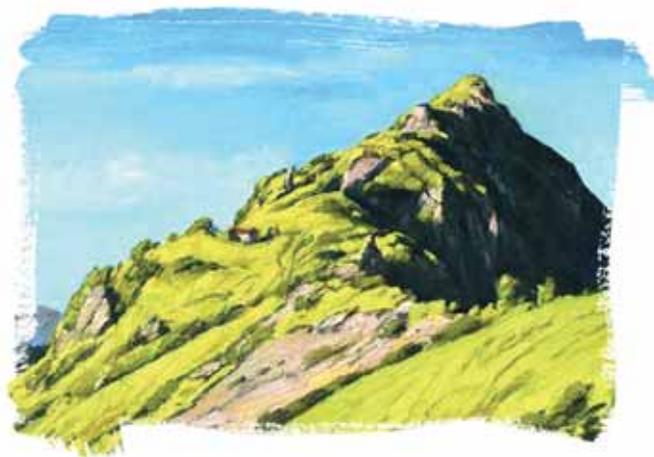
通常一個學校對外招生，絕不是僅靠一般教育信念，而是憑藉依著何種氛圍設校，而這氛圍又立基於它的根本哲學信念。當我剛進慈大時，我已經在國立大學任教二十五年頭，有些事情理所當然被我忽略，例如：看到學生在環保站當志工，我只視之是年輕時期的閒餘活動；看到學生輔導花蓮貧困孩童，我也不以為意，腦海仍想著如何把學生帶往優秀地帶……

直到我在這學校待了三個年頭後，我的想法完全轉變，因為我開始懂得一個道理，「優秀」與「偉大」

是兩個截然不同的向度？「優秀」的盡頭是爭權奪利，很少是救國濟民，且未必會去解他人的倒懸；但「偉大」卻能讓人依山傍水，感覺有浮力並有所依靠。

我領會到一個學校的偉大，在於它無條件地接納任何資質的學生，肯苦口婆心改變他們偏差的心態，讓他們在平凡之處用心，且這些地方都是當道的「優秀觀」所忽視的。或許，這裏的學生在智能方面無法與名校相比，可是在學校的日常生活中，處處皆能體會「為他人」的氛圍，這是一種偉大力量的浮力，與優秀的競爭哲學是兩個不同的世界。

當我在花蓮的餐廳吃飯，慈大學生很自然掏出自行攜帶的環保碗筷用餐，而這是優秀的台北看不到的，你就可以窺見慈濟的偉大。當一個人想要推廣攜帶式的環保餐具，他會向慈濟大量購買，只因為慈濟一直在看



似小處的地方用心，只要對的就去。不似優秀世界不問對錯，只問功利；有利則爭，無利則偃。

多數人向來將「偉大」等同於「優秀」，這是非常不可思議的謬誤；這也讓目前社會只見優秀哲學而

無偉大哲學，只有追求卓越政策而無偉大的精神力量。要知道，偉大的領袖心胸不是來自優秀，而是來自見識；因為見識，我們才懂得該在哪裏犧牲，該往哪兒奉獻。

Terbaik Namun Belum Tentu Memiliki Kebesaran Jiwa

Naskah: Yu De-hui (Dosen Program Doktorat Jurusan Agama dan Budaya Universitas Tzu Chi)

Ilustrasi: Li Zhan-cheng

Kemuliaan bukan datang dari keunggulan, namun dari pengetahuan luas yang dimiliki; karena dengan pengetahuan lebih luas, barulah mengerti kapan saatnya ikhlas berkorban dan ke mana pula memberikan persembahan.

Pada masa-masa awal mengabdikan di Universitas Tzu Chi, saya mulai mengamati dengan cermat bagaimana cara sekolah ini menerapkan konsep pendidikannya. Mulanya, sama saja seperti dosen lain yang juga berasal dari “universitas unggulan”, saya selalu berusaha mencari keunggulan dari sekolah ini. Tetapi sebelum saya berhasil menemukan titik “kelebihan”, malah perlahan-lahan saya diberi pelajaran tentang “kemuliaan”.

Biasanya ketika sebuah sekolah menerima siswa baru dari luar, pasti tidak mungkin hanya dengan mengandalkan konsep pendidikan pada umumnya, melainkan pada atmosfer pendidikan yang menjadi dasar pendidikan sekolah tersebut, sedangkan atmosfer pendidikan terbentuk berlandaskan pada filsafat mendasar yang dianut. Sebelum saya bergabung di

Universitas Tzu Chi, saya telah mengajar di Universitas Negeri selama 25 tahun, sehingga ada beberapa hal yang terabaikan, contohnya: di saat menyaksikan para siswa menjadi relawan di pos daur ulang, saya menganggap mereka sedang menghabiskan waktu luang pada masa muda saja; kala menyaksikan para siswa memberi bimbingan belajar pada anak-anak dari keluarga miskin, saya juga tidak memberi perhatian serius. Dalam otak saya hanya terpikirkan bagaimana membawa para siswa ke arah yang lebih unggul.

Dua Hal yang Jauh Berbeda

Setelah berada di sekolah selama tiga tahun, cara berpikir saya berubah secara keseluruhan, sebab saya mulai mengerti akan sebuah prinsip “keunggulan” dan “kemuliaan” memiliki kecenderungan yang sangat berbeda—sasaran akhir dari “keunggulan” adalah merebut kekuasaan dan mencari keuntungan, sangat sedikit yang mau menyelamatkan negara dan menolong orang, apalagi melepaskan orang dari penderitaan. Sebaliknya “kemuliaan” membuat orang bagai dekat pada gunung dan air, merasakan adanya daya apung, juga

ada tempat untuk bersandar.

Saya berhasil memahami kemuliaan dari sebuah sekolah, tanpa syarat menerima para siswa dari segala tingkat kecerdasan, tanpa kenal lelah terus berusaha untuk mengubah penyimpangan dalam batin para siswa, agar mereka mau bersungguh-sungguh dalam lingkungan yang biasa-biasa saja, di mana lingkungan ini biasanya dilupakan oleh “sudut pandang keunggulan” pada masa sekarang ini. Mungkin saja dalam bidang kecerdasan, para siswa ini tidak dapat dibandingkan dengan sekolah ternama lainnya, namun dalam keseharian, di mana mana terasa adanya atmosfer “demi orang lain” di sekolah ini. Hal ini merupakan daya apung yang berkekuatan besar, dunia yang berbeda sekali dengan filsafat penuh persaingan dalam mencari keunggulan.

Ketika saya makan di rumah makan di Hualien, saya melihat para siswa Universitas Tzu Chi secara alamiah makan dengan menggunakan alat makan ramah lingkungan yang senantiasa dibawa serta, hal yang tidak akan pernah terlihat di Taipei yang penuh dengan keunggulan. Dari sini Anda dapat menyaksikan kemuliaan Tzu Chi. Jika seseorang ingin menggalakkan alat makan

ramah lingkungan yang dapat dibawa kemana-mana, dia akan membeli dari Tzu Chi dalam jumlah besar, sebab Tzu Chi selalu menaruh perhatian pada hal-hal kecil seperti ini. Asal hal yang benar, pasti akan segera dilakukan. Berbeda dengan dunia penuh keunggulan, di mana tidak pernah peduli benar atau salah, hanya peduli akan keuntungan. Ada keuntungan harus direbut, tanpa keuntungan langsung ditinggalkan.

Banyak orang menyamakan “kemuliaan” dengan “keunggulan”, ini merupakan kesalahan besar. Ini pula yang membuat masyarakat sekarang hanya memandang filsafat keunggulan (*outstanding philosophy*), tanpa ada filsafat kemuliaan, hanya ada kebijakan mengejar kelebihan, tanpa kekuatan semangat yang mulia. Harus diketahui, kebesaran jiwa seorang pemimpin bukan datang dari keunggulannya, melainkan datang dari pengetahuannya yang luas. Karena dengan pengetahuan yang lebih luas, barulah berkembang dan mengerti kapan saatnya ikhlas berkorban dan ke mana pula memberikan persembahan.

Nantikan

Program

DAAI TV

CHANNEL 59 UHF JAKARTA

CHANNEL 51 UHF MEDAN



K E B E N A R A N , K E B A J I K A N , K E I N D A H A N

Channel 2



Segitiga Kehidupan

Tips Aman Saat Terjadi Gempa

Mengantisipasi gempa yang belakangan ini kerap melanda Indonesia, ada baiknya kita mengetahui sejumlah tips menghadapi gempa dari mereka yang berpengalaman dengan bencana gempa, berikut ini adalah salah satu tips dari Doug Copp, Kepala Penyelamat dan Manajer Bencana dari American Rescue Team International (ARTI), tim penyelamat paling berpengalaman di dunia.

Enam Tips yang bisa dilakukan untuk melindungi diri saat terjadi gempa bumi:

1. Jika kita berada di tempat tidur pada saat gempa terjadi, bergulinglah ke samping tempat tidur. Ruangan kosong yang aman akan berada di samping tempat tidur. Hotel akan memiliki tingkat keselamatan yang tinggi dengan hanya menempelkan peringatan di belakang pintu agar tamu-tamu berbaring di lantai di sebelah tempat tidur jika terjadi gempa.
2. Jika terjadi gempa dan kita tidak dapat keluar melalui jendela atau pintu, maka berbaringlah meringkuk di sebelah sofa atau kursi besar.
3. Hampir semua orang yang berada di belakang pintu pada saat bangunan runtuh akan meninggal. Mengapa? Jika kita berdiri di belakang pintu dan pintu tersebut rubuh ke depan atau ke belakang kita akan tertimpa langit-langit di atasnya. Jika pintu tersebut rubuh ke samping, kita akan tertimpa olehnya. Dalam kedua kasus tersebut, kemungkinan untuk selamat adalah mustahil!
4. Jangan pernah lari melalui tangga. Tangga memiliki "momen frekuensi" yang berbeda (tangga akan berayun terpisah dari bangunan utama). Tangga dan bagian lain dari bangunan akan terus-menerus berbenturan satu sama lain sampai terjadi kerusakan struktur dari tangga tersebut. Orang-orang yang lari ke tangga sebelum tangga itu rubuh akan terbunuh olehnya.
5. Berdirilah di dekat dinding paling luar dari bangunan atau di sebelah luarnya jika memungkinkan. Akan lebih aman untuk berada di sebelah luar bangunan daripada di dalamnya.
6. Orang-orang yang berada di dalam kendaraan akan tertimpa jika jalanan di atasnya runtuh. Seseorang dapat selamat seandainya keluar dari kendaraan dan berbaring di sebelah kendaraan mereka. Semua kendaraan yang hancur, memiliki ruangan kosong yang aman setinggi 1 meter di sampingnya.

Sumber: apakabardunia.com

